

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MELALUI  
PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*  
SISWA DI SEKOLAH DASAR**

**(Penelitian Tindakan Kelas pada Tema 1 Pertumbuhan dan Perkembangan  
Makhluk Hidup Sub Tema 2 Kelas III SDN 013 Kumantan)**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana  
Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*



**Oleh**

**PUTRI HANIVA  
NIM. 1986206115**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS PAHLAWAN TUANKU TAMBUSAI  
BANGKINANG  
2023**

## PERNYATAAN

Saya dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Model *Problem Based Learning* Siswa Kelas III di Sekolah Dasar**” ini benar- benar karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika ilmu yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan tersebut, saya siap menanggung risiko yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap karya saya.

Bangkinang, September 2023  
Yang membuat pernyataan,

**Putri Haniva**  
**NIM. 1986206115**

## ABSTRAK

**Putri Haniva (2023): Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Model *Problem Based Learning* di Sekolah Dasar (Penelitian Tindakan Kelas pada Tema Pertumbuhan Dan Perkembangan Makhluk Hidup Kelas III SDN 013 Kumantan).**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya Kemampuan Berpikir Kritis siswa pada pembelajaran matematika di kelas III SDN 013 Kumantan. Salah satu solusi untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis pada tema Pertumbuhan Dan Perkembangan Makhluk Hidup dengan menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada siswa kelas III SDN 013 Kumantan. Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan dan empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi, dan waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan Maret hingga Juli 2023. Subjek penelitian ini siswa kelas III yang berjumlah 9 orang, dengan jumlah jumlah siswa laki-laki 3 orang, dan siswa perempuan berjumlah 6 orang. Teknik pengumpulan berupa dokumentasi, observasi dan tes. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil Kemampuan Berpikir Kritis siswa pada tema Pertumbuhan Dan Perkembangan Makhluk Hidup kelas III SDN 013 Kumantan pada pratindakan 22,22% lalu pada siklus I Pertemuan I Meningkat menjadi 33,33%, siklus I Pertemuan II menjadi 55,55%, dan siklus II pertemuan I meningkat Menjadi 66,66% dan siklus II pertemuan II meningkat lagi menjadi 88,88%. Dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis siswa pada tema Pertumbuhan Dan Perkembangan Makhluk Hidup kelas III SDN 013 Kumantan.

**Kata Kunci :** Kemampuan Berpikir Kritis, Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

## **ABSTRACT**

**Putri Haniva (2023) : *Improving Critical Thinking Skills Through Problem Based Learning Models in Elementary Schools(Classroom Action Research on the Theme of Growth and Development of Living Things Class III SDN 013 Kumantan).***

*This research is motivated by the low Critical Thinking Ability of students learning mathematics in class III SDN 013 Kumantan. One solution to overcome this problem is to use the Problem Based Learning Learning Model. The purpose of this study was to describe the increase in Critical Thinking Ability on the theme of Growth and Development of Living Things by using the Problem Based Learning Model in class III students of SDN 013 Kumantan. This research method is Classroom Action Research (PTK) which is carried out in two cycles. Each cycle consists of two meetings and four stages, namely planning, implementation, observation, reflection, and research time from March to July 2023. The subjects of this study were 9 class III students, with 3 male students, and female students amounted to 6 people. Collection techniques in the form of documentation, observation and tests. The results of this study can be concluded that the results of students' Critical Thinking Ability on the theme Growth and Development of Living Things in class III SDN 013 Kumantan at pre-action 22.22% then in cycle I Meeting I Increased to 33.33%, cycle I Meeting II to 55.55 %, and the second cycle of the first meeting increased to 66.66% and the second cycle of the second meeting increased again to 88.88%. It can be concluded that using the Problem Based Learning Model can improve students' Critical Thinking Skills on the theme of Growth and Development of Living Things for class III SDN 013 Kumantan.*

**Keywords:** *Critical Thinking Ability, Problem Based Learning Learning Model*

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRACK</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Penjelasan Istilah.....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>12</b>
A. Kajian Teori.....	12
1. Kemampuan Berpikir Kritis .....	12
2. Model Problem Based Learning (PBL).....	19
3. Pembelajaran Matematika .....	25
B. Penelitian yang Relevan .....	29
C. Kerangka Pemikiran.....	32
D. Hipotesis Tindakan .....	33
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>34</b>
A. <i>Setting</i> Penelitian.....	34
B. Subjek Penelitian.....	34
C. Metode Penelitian.....	35
D. Prosedur Penelitian .....	35
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Instrumen Penelitian .....	39
G. Teknik Analisis Data .....	41
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>43</b>
A. Deskripsi Pratindakan.....	43
B. Deskripsi Hasil Tindakan .....	45

C. Perbandingan Hasil Belajar Tiap Siklus .....	74
D. Pembahasan .....	77
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>80</b>
A. Kesimpulan .....	80
B. Implikasi.....	81
C. Saran .....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>84</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1	Indikator dan Keterangan Indikator Berpikir Kritis .....	18
Tabel 3. 1	Alokasi Waktu Penelitian PTK .....	34
Tabel 3. 2	Kriteria Kemampuan Berpikir Kritis.....	42
Tabel 4. 1	Presentase Siswa Pratindakan .....	44
Tabel 4. 2	Nilai Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus I .....	52
Tabel 4. 3	Nilai kemampuan berpikir kritis siswa siklus I pertemuan II .....	58
Tabel 4. 4	Nilai kemampuan berpikir kritis siswa siklus II pertemuan I .....	66
Tabel 4. 5	Nilai kemampuan berpikir kritis siswa siklus II pertemuan II .....	72
Tabel 4. 6	Perbandingan Hasil Belajar Tiap Siklus.....	74
Tabel 4. 7	Perbandingan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah di SDN 013 Kumantan pada tahap Pratindakan, Siklus 1, dan Siklus 2. ....	76

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir .....	32
Gambar 3. 1 Siklus PTK .....	36
Gambar 4. 1 Peningkatan setiap siklus .....	77



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Silabus .....	86
Lampiran 2 : Rubrik Penilaian .....	91
Lampiran 3 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) .....	96
Lampiran 4 : Lembar Pratinclan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa .....	121
Lampiran 5 : Lembar Penilaian Siklus I Pertemuan I Kemampuan Berpikir Kritis Siswa .....	122
Lampiran 6 : Lembar Penilaian Siklus I Pertemuan II Kemampuan Berpikir Kritis Siswa .....	123
Lampiran 7 : Lembar Penilaian Siklus II Pertemuan I Kemampuan Berpikir Kritis Siswa .....	124
Lampiran 8 : Lembar Penilaian Siklus II Pertemuan II Kemampuan Berpikir Kritis Siswa .....	125
Lampiran 9 : Tabel Rekapitulasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus I Pertemuan I 126	
Lampiran 10 : Tabel Rekapitulasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus I Pertemuan II .....	127
Lampiran 11 : Tabel Rekapitulasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus II Pertemuan I .....	128
Lampiran 12 : Tabel Rekapitulasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus II Pertemuan II .....	129
Lampiran 13 : Lembar Observasi Guru Siklus I Pertemuan I .....	131
Lampiran 14 : Lembar Observasi Guru Siklus I Pertemuan II .....	133
Lampiran 15 : Lembar Observasi Guru Siklus II Pertemuan I .....	135
Lampiran 16 : Lembar Observasi Guru Siklus II Pertemuan II .....	137
Lampiran 17 : Lembar Observasi Siswa Siklus I Pertemuan .....	139
Lampiran 18 : Lembar Observasi Siswa Siklus I Pertemuan II .....	141
Lampiran 19 : Lembar Observasi Siswa Siklus II Pertemuan I .....	143
Lampiran 20 : Lembar Observasi Siswa Siklus II Pertemuan II .....	145
Lampiran 21 : Soal Tes Matematika .....	147
Lampiran 22 : Dokumentasi .....	159
Lampiran 23 : Surat Keterangan .....	161
Lampiran 24 : Lembar Validasi .....	162

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Matematika memegang peranan utama sebagai salah satu disiplin ilmu yang tak terpisahkan dari setiap tingkat pendidikan, dari sekolah dasar hingga tingkat perguruan tinggi. Pembelajaran matematika menjadi prasyarat yang tak dapat diabaikan dalam mengakses jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 mengenai standar isi, salah satu kompetensi yang perlu dicapai dalam kurikulum matematika di tingkat pendidikan dasar adalah menunjukkan sikap positif dalam berurusan dengan matematika: kecerdasan logis, kecermatan, kejujuran, keterbukaan untuk bertanggung jawab, dan ketahanan mental dalam menghadapi tantangan matematika, sebagai implementasi konkret dari kultivasi minat dalam eksplorasi dan penemuan matematika. Selain itu, pentingnya memiliki hasrat pengetahuan yang mendalam, motivasi belajar yang berkelanjutan, rasa percaya diri yang kuat, serta ketertarikan yang mendalam terhadap matematika melalui pengalaman pembelajaran yang berkesinambungan.

Pendidikan memegang posisi sentral dalam upaya untuk meningkatkan kualitas potensi manusia. Aspek esensial yang mampu merentangkan pengaruh terhadap mutu pendidikan adalah tercermin dari bagaimana pelaksanaan proses edukasi berlangsung. Kualitas pembelajaran-mengajar yang luar biasa terkait erat dengan kemampuan materi yang

disampaikan untuk diterima, dipahami, dan diterapkan oleh peserta didik dalam konteks rutinitas kehidupan. Berpikir, menjadi salah satu elemen yang tak tergantikan dalam domain eksistensi manusia, sebab dengan berpikir, kita meraih akses terhadap sejumlah informasi yang menjelma sebagai perbekalan sehari-hari yang substansial.

Salah satu model berpikir yang terdapat adalah model berpikir analitik yang memiliki cenderung ke arah aktivitas otak yang lebih logis dan rasional. Kemampuan berpikir analitik menjadi esensial untuk mempermudah pencapaian tujuan spesifik, termasuk di dalamnya adalah kemampuan berpikir analitik dalam menyelesaikan tantangan yang terkait dengan matematika di tingkat Sekolah Dasar (SD). Sebagian besar orang cenderung merasa kurang tertarik terhadap mata pelajaran matematika ini karena menghadapi kendala dalam memahami dan mengaplikasikan rumus serta konsep-konsep angka yang mereka anggap kompleks.

Proses pengajaran di dalam ruang kelas seharusnya dilakukan oleh pendidik dengan mengedepankan peran fasilitator dan menciptakan pengalaman pembelajaran yang penuh kesenangan. Pasalnya, dinamika pembelajaran ini sangat berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar yang nantinya dapat diraih oleh para siswa. Salah satu pendekatan yang mengemuka dalam pembelajaran matematika yang realistis adalah memunculkan persoalan matematika yang terkait erat dengan kehidupan sehari-hari, karena secara tidak langsung akan membantu peserta didik dalam merespon tantangan matematika yang muncul dalam konteks kehidupan

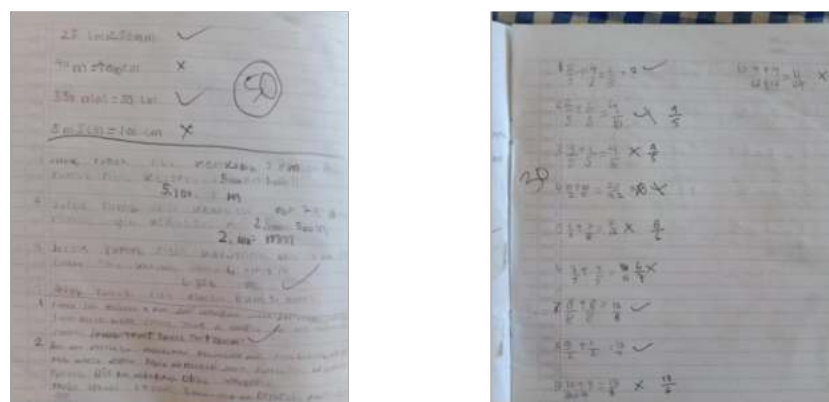
mereka sehari-hari. Pendekatan pembelajaran yang ideal adalah yang mengarahkan perhatian kepada para siswa dan menempatkan mereka dalam situasi di mana mereka harus menghadapi permasalahan matematika dalam kehidupan sehari-hari mereka. Diharapkan hal ini dapat memicu minat belajar para siswa, khususnya dalam mata pelajaran matematika yang memiliki signifikansi dan manfaat yang besar bagi perkembangan mereka (Bayu dkk, 2019).

Menurut (Maulida, 2020) Kemampuan berpikir kritis adalah suatu proses berpikir yang terstruktur yang diterapkan dalam aktivitas mental seperti pemecahan masalah, pengambilan keputusan, upaya persuasi, eksplorasi asumsi, dan penyelidikan ilmiah. Dalam menghadapi tantangan yang dihadapi, ada kebutuhan mendesak untuk memperbaiki metode pembelajaran agar mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta hasil pencapaian peserta didik. Salah satu opsi yang dapat diambil adalah menerapkan suatu kerangka pembelajaran yang efektif. Sebagai contoh, model Penguasaan pembelajaran Matematika, kesuksesan dalam penguasaan matematika oleh siswa tidak dapat dipisahkan dari tingkat pengetahuan, pemahaman, dan penguasaan materi ajar yang dimiliki oleh pendidik. Mata pelajaran Matematika dirancang dengan tata aturan yang terstruktur, logis, dan berjenjang, dimulai dari konsep yang paling sederhana hingga yang paling kompleks.

Kemahiran berpikir kritis menjadi satu di antara kompetensi yang sangat diperlukan di era abad ke-21 sebagai instrumen vital dalam

menghadapi laju perubahan yang tak kenal lelah. Aktivitas berpikir kritis melibatkan upaya untuk menjelajahi ide atau gagasan yang terkait dengan konsep yang diberikan atau permasalahan yang dihadirkan. Berpikir kritis juga dapat diinterpretasikan sebagai tindakan merinci ide-ide tersebut dengan cermat, mengidentifikasi perbedaan-perbedaan yang signifikan, melakukan seleksi, mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengembangkannya ke arah yang lebih mendalam. Pencapaian kompetensi berpikir kritis dapat dipelopori melalui peningkatan mutu pengajaran dalam lingkungan kelas, dengan tujuan mendorong perkembangan kapasitas berpikir kritis siswa (Adella et al. 2023)

Sebagai ilustrasi, tampilan yang mencerminkan kapasitas berpikir kritis yang terbatas pada siswa tampak pada ilustrasi gambar 1.1 di bawah ini:



Gambar 1.1 Contoh Hasil Jawaban Salah Seorang Siswa Pratindakan Kelas III UPT SDN 013 kumantan

Dengan merujuk kepada ilustrasi respons siswa yang terlampir di atas, tergambar bahwa siswa belum mencapai kemampuan berpikir kritis yang memadai, yang mengakibatkan ketidakmampuan mereka untuk merespons pertanyaan atau menyelesaikan permasalahan dengan akurat. Penelitian ini juga mencatatkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa

berada pada tingkat yang relatif rendah. Fenomena ini mengungkapkan bahwa dalam konteks indikator pemberian penjelasan sederhana, siswa masih menghadapi hambatan dalam memberikan penjelasan yang sederhana, mereka belum dapat memberikan penjelasan yang sederhana secara memadai, dan lebih cenderung terpaku pada penjelasan yang tertera dalam buku pelajaran. Indikator membangun kemampuan dasar siswa juga masih kurang, siswa masih belum mampu membangun kemampuannya sendiri, siswa masih berpatokan pada satu sumber dan terlihat bermalas-malasan. Pada indikator menyimpulkan juga siswa masih kurang, siswa tidak mampu menyimpulkan apa yang sudah di pelajarnya atau mengambil keputusan dalam suatu masalah. Para siswa juga belum sanggup merancang strategi dan taktik yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang telah diberikan.

Seorang pendidik perlu menciptakan lingkungan kelas yang mendorong partisipasi aktif siswa sepanjang pelajaran berlangsung. Pendekatan kelas yang mengarahkan ke aktivitas siswa dapat mencakup kegiatan seperti melengkapi lembar kerja atau mengorganisir sesi tanya jawab yang dirancang oleh pengajar. Proses ini dapat mencakup revisi ulang terhadap informasi yang telah diberikan sebelumnya. Pendalaman atau pemahaman yang lebih mendalam dari materi ini berpotensi melatih kemampuan berpikir kritis siswa.

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti di SDN 013 Kumantan, ditemukan beberapa hambatan yang patut dicatat, antara lain, pendekatan ceramah dominan digunakan oleh guru. Hal ini mengakibatkan

siswa menjadi pasif dan memiliki pemahaman yang terbatas terhadap materi yang sedang diajarkan. Perhatian siswa pun terpecah, sehingga mereka cenderung berbincang-bincang dengan teman sebangkian. Meskipun mereka mungkin mendapat teguran untuk tetap diam, namun tidak butuh waktu lama bagi siswa untuk kembali berbincang-bincang.

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Redesmini, S.Pd, yang menjabat sebagai pendidik di tingkat kelas III di SDN 013 Kumantan, terdapat beberapa isu yang muncul selama proses pembelajaran. Saat pendidik menjelaskan materi, hanya sebagian kecil siswa yang benar-benar menunjukkan konsentrasi dan ketertarikan yang tinggi, dan ketika pertanyaan diajukan, respons aktif hanya terlihat dari sejumlah murid saja. Selain itu, terdapat kendala dalam aspek variasi model pembelajaran yang digunakan, terutama dalam konteks pemecahan masalah soal cerita dalam mata pelajaran matematika. Lebih lanjut, metode pembelajaran cenderung lebih terpusat pada peran pendidik.

Permasalahan yang peneliti ditemukan diatas, juga terjadi pada penelitian terdahulu diantaranya (Bayu dkk,2019) yang mendasari penelitiannya adalah kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Kesulitan yang dihadapi oleh murid-murid disebabkan oleh keterbatasan dalam variasi model pembelajaran yang diterapkan di dalam konteks mata pelajaran matematika, terutama dalam menghadapi permasalahan soal cerita, di mana metode pembelajaran masih cenderung berpusat pada peran guru. Terkait dengan situasi tersebut, untuk menciptakan lingkungan belajar yang

lebih disukai oleh para peserta didik, pendidik perlu mengadopsi beberapa inovasi yang mampu meningkatkan pemahaman terhadap materi pelajaran yang telah diajarkan oleh guru. Sebagai langkah awal, pengajar dapat memperbaiki proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning/PBL*). Pendekatan model pembelajaran berbasis masalah (*PBL*) dapat menjadi alternatif yang efektif dalam mengatasi permasalahan soal cerita di dalam mata pelajaran matematika. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*PBL*) dalam konteks proses belajar-mengajar mampu memberikan bantuan bagi murid-murid dalam menghadapi tantangan pemecahan masalah, merangsang belajar mandiri, mempromosikan kerja sama dalam kelompok, serta mendukung perolehan pengetahuan yang lebih luas.

Dikarenakan peneliti mengadopsi pendekatan pembelajaran *Problem Based Learning* dalam konteks pembelajaran matematika, hal ini menimbulkan ketertarikan peneliti untuk menjalankan penelitian yang berjudul **“Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* siswa di Sekolah Dasar”**

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana rencana strategis dalam menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk merangsang peningkatan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman siswa di tingkat kelas III di SDN 013 Kumantan?



2. Bagaimana tahapan implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta pemahaman siswa di tingkat kelas III di SDN 013 Kumantan?
3. Bagaimana perbaikan kemampuan berpikir kritis melalui penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah di tingkat Sekolah Dasar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan elaborasi atas permasalahan yang telah diajukan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan:

1. Bagaimana strategi merencanakan peningkatan kapabilitas berpikir kritis melalui penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah di tingkat Sekolah Dasar.
2. Bagaimana tahapan implementasi peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah di tingkat Sekolah Dasar.
3. Bagaimana pelaksanaan upaya meningkatkan kapasitas berpikir kritis melalui adopsi Model Pembelajaran Berbasis Masalah di lingkungan sekolah dasar.

### **D. Manfaat Penelitian**

Harapannya, temuan dari penelitian ini akan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi berbagai pihak. Tujuan dari manfaat yang ingin dicapai adalah:

## **1. Manfaat Konseptual**

Dengan harapan, temuan dari penelitian ini akan memberikan sumbangan yang berarti dalam perbaikan dan perkembangan pembelajaran matematika.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Untuk siswa: Melalui pendekatan Model Pembelajaran Berbasis Masalah, dorongan diberikan kepada peserta didik untuk mengatasi dan menyelesaikan tantangan dan isu-isu yang timbul dalam rutinitas sehari-hari mereka yang memiliki keterkaitan dengan pembelajaran matematika.
- b. Untuk pendidik: Berkontribusi dengan saran dan pandangan untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman terkait model-model pembelajaran.
- c. Untuk lembaga pendidikan: Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning/PBL) berpotensi untuk memberikan kontribusi dalam peningkatan kualitas proses belajar-mengajar serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik dan beragam dalam konteks pembelajaran matematika.
- d. Untuk penyelidik: Hasil penelitian dapat menjadi panduan bagi penyelidik untuk menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) dalam praktek.

## **E. Penjelasan Istilah**

Agar tidak terjadinya kesalahan dalam penafsiran terhadap objek peneliti ini, Dengan demikian, diperlukan klarifikasi mengenai beberapa terminologi yang berkaitan dengan variabel yang terdapat dalam konteks penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

### **1. Keterampilan Berpikir Kritis**

Ketrampilan berpikir kritis merupakan kapasitas yang wajib dimiliki oleh murid untuk memberikan respon yang didasari oleh bukti yang mendalam dan tercermin dalam bentuk refleksi, produktivitas, dan evaluasi atas suatu peristiwa. Redhana, yang dikutip dalam penelitian oleh Elma Aini Syafitri (2019), menunjukkan bahwa kapasitas berpikir kritis dapat diperoleh melalui pengajaran yang membuka peluang bagi peserta didik dalam mengatasi permasalahan.

### **2. Model *Problem Based Learning***

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah kerangka pembelajaran yang menggibakan partisipasi siswa dalam mengatasi tantangan nyata dengan mengkolaborasikan upaya mereka dalam kelompok guna mengembangkan penyelesaian kreatif dan menggugah penciptaan pengalaman baru. Berdasarkan pandangan Redhana, yang dikutip dalam disertasi Elma Aini Syafitri pada tahun 2019, Model PBL memunculkan situasi belajar yang memacu siswa untuk mendalami materi, memahami metode pembelajaran, serta mengejar proses kolaboratif dalam menemukan solusi terhadap isu-isu dunia nyata.

### **3. Matematika**

Ilmu matematika adalah cabang pengetahuan yang bersifat universal, memberikan kontribusi penting terhadap kehidupan manusia, dan merupakan dasar bagi kemajuan teknologi modern. Selain itu, matematika juga memiliki peran yang krusial dalam beragam bidang ilmu dan berperan dalam memperluas kapasitas pemikiran manusia. Dalam kurikulum tahun 2013, terdapat penegasan bahwa pembelajaran matematika harus diajarkan kepada semua peserta didik, mulai dari tingkat dasar hingga menengah, dengan tujuan memberikan bekal kemampuan berpikir yang bersifat logis, analitis, sistematis, kritis, inovatif, dan kreatif, sekaligus mendorong kolaborasi antar siswa. Proses pembelajaran matematika melibatkan latihan dalam memanfaatkan cara berpikir dan berargumentasi untuk merumuskan simpulan, contohnya melalui aktivitas penyelidikan, eksplorasi, dan eksperimen guna mengidentifikasi persamaan, perbedaan, konsistensi, serta inkonsistensi dalam konteks matematika (Berta, 2019).

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kemampuan Berpikir Kritis**

###### **a. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis**

Kemampuan berpikir kritis dalam konteks matematika merupakan kapabilitas dan kecenderungan untuk mengaplikasikan pengetahuan sebelumnya, berargumentasi secara matematis, dan memanfaatkan strategi kognitif untuk menyelidiki, membuktikan, atau mengevaluasi situasi matematis yang belum dikenal melalui proses yang reflektif. Pendidik, saat mengelola pembelajaran matematika dalam ruang kelas, sepatutnya berperan sebagai fasilitator bagi siswa dalam merangsang perkembangan proses berpikir kritis mereka. Guru harus mengambil langkah-langkah yang mendorong peserta didik untuk merenungkan serta menggali kemampuan berpikir kritis mereka (Abdullah, 2019).

Kapabilitas berpikir kritis tiap pribadi bersifat unik, bervariasi dari satu individu ke individu lainnya, oleh karena itu, perlunya penanaman kapabilitas ini sejak dini. Aktivitas berpikir terjadi dalam segala aspek kehidupan manusia dan berperan penting dalam menyelesaikan tantangan, mengambil keputusan, serta mengejar rasionalisasi. Perjalanan proses berpikir ini melibatkan tiga tahap utama, yakni:

- 1) Penciptaan konsep
- 2) Pembentukan pandangan
- 3) Pengambilan simpulan (Berta, 2019)

(Nova,2020) Mengindikasikan bahwa kemahiran berpikir kritis mencakup kegiatan analitis dan penilaian yang bertujuan untuk meningkatkan kapabilitas berpikir secara bersinergi, dan juga mampu membentuk proses berpikir yang singkat, otonom, dan berdisiplin tinggi. Proses ini mengharuskan standar yang sangat tinggi dalam pencapaian serta pengendalian yang sadar dalam penerapannya.

(Berta, 2019) Artinya, kapasitas berpikir kritis dalam konteks matematika merujuk kepada kemampuan dan kecenderungan untuk mengintegrasikan pengetahuan, argumentasi matematika, dan strategi kognitif dalam rangka mengeneralisasi, membenarkan, atau mengevaluasi konteks matematis dengan cara yang efisien. Terdapat lima tindakan sistematis yang berfungsi sebagai indikator untuk kemahiran berpikir kritis ini, yakni:

- 1) Ketrampilan Menganalisis sebagai Aspek Berpikir Kritis

Apabila seorang siswa telah memiliki dasar pengetahuan yang cukup (pengetahuan awal), ia dapat mengembangkan atau merancang kerangka konseptual pribadinya untuk menyusun pertanyaan dan mengevaluasi data atau informasi yang baru diperolehnya.

2) Aspek Mensintesis dalam Berpikir Kritis

Seringkali, peserta didik cenderung menjalani peran sebagai penerima informasi yang bersifat pasif, baik melalui pendengaran maupun pengamatan. Oleh karena itu, peserta didik seharusnya diberi latihan untuk tidak tergesa-gesa dalam mengambil kesimpulan atau membuat keputusan berdasarkan informasi yang mereka peroleh.

3) Aspek Mengenali dan Menyelesaikan Masalah dalam Berpikir Kritis

Proses berpikir menuntut pelaksanaan sejumlah langkah dan strategi yang tak sekadar mengikuti jalur yang sudah tersedia di dalam pemikiran diri sendiri.

4) Aspek Menyusun Kesimpulan dan Mengambil Keputusan dalam Berpikir Kritis

Untuk mengambil keputusan terkait setiap tantangan yang muncul, diperlukan keterampilan yang memadai dalam melakukan analisis, generalisasi, pengorganisasian, perbandingan, penilaian, dan merumuskan kesimpulan dari permasalahan yang dihadapi.

5) Keterampilan dalam Evaluasi dan Penilaian

Menurut Taksonomi Bloom, keterampilan evaluasi menjadi tahap kognitif yang paling tinggi, karena pada tahap ini, peserta

didik dihadapkan pada tugas untuk mengintegrasikan berbagai aspek kognitif dalam menilai suatu fakta atau konsep.

**b. Tujuan Kemampuan Berpikir Kritis**

Menurut, (Linda, 2019) Maksud dari keterampilan berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam. Pemahaman ini membantu kita menangkap inti dari gagasan-gagasan yang membimbing setiap aspek kehidupan sehari-hari kita. Dalam proses berpikir kritis, kita merenungkan semua aspek dari suatu argumen dan menilai kekuatan serta kelemahannya. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis mengharuskan kita untuk secara aktif mengeksplorasi semua sudut pandang dalam suatu argumen, menguji pernyataan berdasarkan bukti yang digunakan untuk mendukungnya. Aspek yang paling penting dalam berpikir kritis adalah sejauh mana argumen yang kita sampaikan benar-benar bersifat objektif.

Kapabilitas berpikir kritis merupakan sebuah proses kognitif yang terarah, jelas, dan proaktif pada peserta didik, membantu mereka mengasah kapasitas intelektual mereka dalam mengatasi permasalahan, menganalisis informasi, menyusun kesimpulan, serta mengevaluasi semua aspek dari situasi masalah matematika yang dihadapi. Dalam proses pembelajaran menggunakan Pendekatan Problem Based Learning (PBL) dalam matematika, peserta didik diberi tantangan oleh masalah nyata dalam domain matematika, yang nantinya mereka akan dibimbing untuk mengidentifikasi,



menganalisis, dan mengevaluasi dengan cermat. Proses pembelajaran ini berperan sebagai alat seleksi bagi peserta didik untuk memilah masalah yang relevan dan yang tidak, yang pada gilirannya membantu mereka dalam mengambil keputusan yang tepat. Terlebih lagi, hal ini memungkinkan mereka untuk bersikap percaya diri dalam melangkah untuk bertindak atau berpikir kritis, sehingga dapat dianggap sebagai sebuah kompetensi yang diperoleh dan juga sebagai perangkat yang berkontribusi pada konstruksi pengetahuan mereka. Pada tahap ini, diharapkan bahwa peserta didik dapat memanfaatkan keterampilan sosial, pengetahuan, dan strategi yang dimiliki untuk secara mandiri menyelesaikan beragam masalah (Berta, 2019)

**c. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis**

Seperti yang dikemukakan oleh Ennis (Yoni Sunaryo, 2014: hal. 44), berpikir kritis memiliki enam tanda atau petunjuk yang perlu diperhatikan, antara lain Fokus (ketelitian dalam fokus), Reason (kemampuan memberikan alasan yang valid), Inference (kemampuan untuk menyusun kesimpulan yang tepat), Situation (kemampuan dalam menyadari konteks situasi), Clarity (kemampuan untuk mempertahankan kejelasan), dan Overview (kemampuan untuk melihat gambaran secara keseluruhan). Berikut adalah penjelasan terperinci:

- 1) Ketelitian dalam memahami permasalahan adalah proses penentuan elemen utama yang menjadi pusat perhatian dalam suatu masalah. Tindakan ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dalam menyelesaikan tugas, karena ketika fokus masalah teridentifikasi dengan baik, maka penggunaan waktu dapat lebih efisien, menghindarkan pemborosan waktu yang tak perlu.
- 2) Alasan (reason), merujuk pada penyampaian justifikasi atau dasar-dasar yang mendukung jawaban atau kesimpulan yang diambil.
- 3) Inference (simpulan), merujuk pada kemampuan untuk mengantisipasi hasil kesimpulan yang mungkin diperoleh.
- 4) Situasi (situasi), mengacu pada penerapan prinsip-prinsip pengetahuan yang dimiliki dalam menangani permasalahan dalam konteks situasi yang berbeda.
- 5) Kejelasan (clarity), mengindikasikan kemampuan untuk mengilustrasikan masalah atau soal yang memiliki kesamaan dengan yang telah diberikan sebelumnya.
- 6) Pemeriksaan (overview), merujuk pada proses evaluasi untuk mengecek keakuratan dari jawaban yang telah diberikan.

Dalam penelitian ini, parameter-parameter yang digunakan meliputi Reason (alasan) dan Clarity (kejelasan), Inference (simpulan), Situation (situasi), dan Overview (pemeriksaan atau

tinjauan) (Purwati dkk, 2016). Parameter-parameter yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan berpikir kritis adalah sebagai berikut:

(Purwati dkk, 2016) Parameter untuk mengukur kemampuan berpikir kritis terdiri dari:

**Tabel 2. 1**  
**Indikator dan Keterangan Indikator Berpikir Kritis**

<b>Indikator berpikir kritis</b>	<b>Deskripsi</b>
Memberikan penjelasan dasar ( <i>Elementary Clarification</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengarahkan perhatian pada pertanyaan</li> <li>2. Mengevaluasi argumen</li> <li>3. Melibatkan diri dalam dialog klarifikasi dan pertanyaan yang menantang</li> </ol>
Mengembangkan keterampilan dasar ( <i>Fundamental Skill Development</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengevaluasi kredibilitas (standar) dari sumber informasi yang dapat diandalkan</li> <li>2. Melakukan observasi dan menilai laporan hasil pengamatan</li> </ol>
Mengambil kesimpulan ( <i>inference</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengajarkan dan mengevaluasi hasil deduksi</li> <li>2. Mendorong dan mempertimbangkan hasil induksi</li> <li>3. Menyusun dan menilai keputusan</li> </ol>
Penjelasan lanjutan yang lebih mendalam ( <i>Advanced Clarification</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Merinci pengertian, mengeksplorasi definisi</li> <li>2. Mengidentifikasi prasyarat</li> </ol>
Merancang strategi dan taktik ( <i>Strategic and Tactical Planning</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menentukan langkah-langkah tindakan</li> <li>2. Terlibat dalam interaksi sosial</li> </ol>

Berdasarkan pendapat Para ahli diatas, juga menekankan pentingnya mengintegrasikan konteks sosial dan budaya siswa ke dalam konteks pembelajaran PBL. Hal ini dapat dilakukan dengan mempertimbangkan budaya lokal dan lingkungan sosial siswa dalam pengembangan masalah dan solusi dalam PBL.

## **2. Model Problem Based Learning (PBL)**

### **a. Pengertian Model Pembelajaran**

Menurut Agus Suprijono (2011), konsep model dapat diartikan sebagai representasi yang umumnya berdasarkan hasil pengamatan dan pengukuran, yang diperoleh dari suatu sistem, dan kemudian diterapkan dengan efektif. "Model pembelajaran yang efektif digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas atau dalam sesi tutorial untuk memilih perangkat-perangkat pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Ini berarti bahwa model pembelajaran adalah acuan sistematis yang menjadi dasar dalam pelaksanaan pembelajaran, sesuai dengan pola pelajaran yang telah ditetapkan, dengan tujuan meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara keseluruhan."

Model pembelajaran terdiri dari beberapa unsur, seperti fokus, sintaksis, sistem sosial, dan elemen pendukung lainnya. Guru memiliki kemampuan untuk mengembangkan model pembelajaran ini dengan sempurna. Sehingga, siswa mampu memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap setiap materi yang diajarkan oleh guru mereka, dibantu dengan penggunaan media yang menarik. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih merangsang bagi siswa, dan tujuan belajar dapat tercapai dengan efektif.

Dari pandangan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran adalah panduan yang digunakan selama proses

pembelajaran. Panduan ini disusun dengan sistematis dan terstruktur. Model pembelajaran mencakup semua aspek dari awal hingga akhir proses pembelajaran, termasuk metode, strategi, dan teknik pendekatan yang digunakan untuk memastikan bahwa pembelajaran berjalan dengan seefektif mungkin dan siswa mencapai hasil belajar yang baik.

**b. Pengertian Model *Problem Based Learning***

Pemanfaatan Model Pembelajaran Problem Based Learning mungkin menjadi alternatif untuk mengatasi kendala kemampuan berpikir kritis yang rendah pada siswa kelas III SDN 013 Kumantan dalam menyelesaikan soal matematika. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam konteks pembelajaran dapat berperan membantu siswa dalam menghadapi tantangan pemecahan masalah, menggalakkan belajar mandiri, mendorong kerja sama dalam kelompok, serta memungkinkan mereka meraih pengetahuan yang lebih mendalam. Adanya keterbatasan dalam kemampuan berpikir kritis dapat memiliki dampak signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Prestasi belajar siswa ini mencerminkan hasil-hasil yang diperoleh seseorang dari aktivitas belajar yang mereka lakukan, dan dapat mengakibatkan perubahan dalam perilaku mereka (Anastasia dkk, 2016).

Menurut pandangan Nova (2021), Model Pembelajaran Berbasis Permasalahan adalah pendekatan pembelajaran di mana

siswa terlibat dalam pemecahan permasalahan tanpa persiapan riset sebelumnya, dan mereka hanya menggunakan pengetahuan dasar yang diperlukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Metode ini mendorong siswa untuk meluaskan pemahaman dan pengetahuan yang mereka miliki, lalu menerapkannya dalam upaya mencari solusi.

Panen (Berta,2019) mengatakan bahwa Dalam konteks pembelajaran PBL, peserta didik aktif terlibat dalam sebuah proses penelitian yang melibatkan identifikasi permasalahan, pengumpulan data, serta penggunaan data tersebut sebagai landasan untuk memecahkan permasalahan yang ada. Penerapan PBL dalam konteks pembelajaran memiliki efek positif yang meliputi merangsang kemampuan berpikir peserta didik, meningkatkan kompetensi matematika siswa, memperkuat penguasaan materi pelajaran, mendorong kerja sama dalam kelompok, serta memberikan pemahaman yang mendalam terhadap proses pembelajaran secara menyeluruh.

Menurut (Bayu dkk 2019) Mengindikasikan bahwa Model PBL menekankan peran aktifitas penuh siswa dalam menghadapi setiap tantangan dengan cara mandiri, yang memungkinkan mereka untuk membangun pemahaman dan pengetahuan mereka sendiri. Berdasarkan perspektif beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah suatu proses mental dan

kognitif yang melibatkan aktivitas untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang memungkinkan individu menemukan solusi serta membuat keputusan berdasarkan deduksi, induksi, dan evaluasi. Proses ini melibatkan pemikiran mendalam mengenai pengalaman individu.

**c. Langkah-Langkah Model *Problem Based Learning***

Tahap-tahap model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Hosnan (2014) terdiri dari lima langkah sebagai berikut:

- 1) **Pendahuluan Terhadap Permasalahan**  
Guru memperkenalkan kepada siswa permasalahan yang akan dihadapi dalam kegiatan pembelajaran, sambil memberikan dorongan kepada siswa untuk mengungkapkan dan memahami permasalahan tersebut.
- 2) **Mengatur Siswa untuk Proses Pembelajaran**  
Guru mengatur siswa dalam tugas pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan yang akan mereka selesaikan. Siswa dibagi menjadi kelompok dan diberikan tugas pembelajaran untuk menyelesaikan permasalahan bersama-sama.
- 3) **Mendampingi Penyelidikan, Baik Secara Individu atau dalam Kelompok**  
Guru memberikan bimbingan ketika siswa melakukan penyelidikan terkait dengan masalah yang sedang mereka selesaikan, baik dalam format individu maupun kelompok. Selama proses pembelajaran, siswa aktif terlibat dalam berbagai aktivitas, seperti berbagi ide dan menyampaikan pendapat.
- 4) **Menyusun dan Mengungkapkan Kreativitas**  
Siswa mengkomunikasikan hasil pemikiran yang telah mereka ciptakan bersama dengan rekan-rekannya. Mereka dapat mempresentasikan karya mereka dalam bentuk laporan tertulis atau penyajian lisan. Pada tahap ini, siswa diberikan peluang untuk menyampaikan gagasan dan hasil diskusi mereka.
- 5) **Menginspeksi dan Melakukan Evaluasi Terhadap Proses Penyelesaian Permasalahan**  
Peran guru adalah menginspeksi serta mengevaluasi apakah pendekatan yang diambil oleh siswa dalam menyelesaikan

permasalahan sudah tepat atau masih memerlukan penyempurnaan.

**d. Kelebihan Model *Problem Based Learning***

Berikut adalah beberapa keunggulan dari Model PBL, sebagaimana yang dikemukakan oleh Nurul (2021):

1. Siswa dihadapkan pada tantangan dalam pemecahan masalah yang merangsang pengembangan kemampuan mereka.
2. Siswa dapat secara mandiri membangun pengetahuannya melalui aktivitas belajar yang aktif.
3. Model PBL menekankan pada pemecahan masalah dalam setiap materi, sehingga materi yang tidak relevan dengan pemecahan masalah dihindari.
4. Kerja kelompok dalam PBL dapat menciptakan atmosfer ilmiah di antara siswa.
5. Siswa menjadi terampil dalam mengakses berbagai sumber pengetahuan seperti internet, perpustakaan, observasi, dan wawancara.
6. Siswa dapat mengevaluasi kemajuan belajar mereka sendiri.
7. Kemampuan komunikasi siswa ditingkatkan melalui kegiatan diskusi.
8. Dalam kerja kelompok, siswa dapat saling membantu mengatasi kesulitan belajar individu mereka.



Sedangkan menurut (enok dkk, 2019) kelebihan dari model PBL diantaranya adalah :

1. Siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, memungkinkan mereka untuk meresapkan pengetahuan secara lebih efektif.
2. Kolaborasi antara siswa diperkuat, mengembangkan keterampilan kerja sama.
3. Siswa dapat mengakses beragam sumber informasi untuk mengatasi masalah yang diberikan.
4. PBL mendorong siswa untuk mengasah kemampuan mereka dalam mengatasi situasi dunia nyata.
5. Siswa diberi kesempatan untuk membangun pemahaman mereka sendiri melalui berbagai aktivitas pembelajaran.
6. Model ini berfokus pada pemecahan masalah, sehingga siswa tidak perlu menghabiskan waktu untuk mempelajari materi yang tidak relevan saat itu, mengurangi kebutuhan menghafal atau menyimpan informasi.
7. Siswa terlibat dalam aktivitas ilmiah melalui kerja kelompok.
8. Siswa menjadi terampil dalam menggunakan berbagai sumber pengetahuan, termasuk perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.

**e. Kekurangan Model *Problem Based Learning***

Model PBL juga memiliki beberapa kekurangan yaitu menurut Nurul, 2021) terdiri dari :

1. Penerapan Problem Based Learning tidak selalu memungkinkan untuk semua jenis materi pelajaran, sebabnya adalah bahwa metode Problem Based Learning lebih sesuai ketika pembelajaran mengharuskan kemampuan siswa untuk menyelesaikan masalah.
2. Menyulitkan pembagian tugas antara siswa karena adanya perbedaan kemampuan di antara mereka yang memiliki karakteristik yang beragam.

Maka, perlu kami pertimbangkan terlebih dahulu, dan jika diperlukan, kita dapat melakukan pengamatan untuk menentukan apakah model berbasis masalah cocok untuk diterapkan di dalam sebuah kelas atau apakah tidak cocok untuk diterapkan di kelas tersebut.

### **3. Pembelajaran Matematika**

#### **a. Pengertian Matematika**

Materi pembelajaran memiliki dampak signifikan dalam mengasah kemampuan berpikir siswa, dan pembelajaran matematika, sebagai contoh, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan konsep belajar mereka. Matematika sendiri terdiri dari tiga bidang utama, yaitu aljabar, analisis, dan geometri, yang membentuk sebuah ilmu yang berkaitan erat dengan logika, dengan memahami konsep-konsep mengenai bentuk, susunan, besaran, dan lain sebagainya.

Matematika membekali siswa dengan kemampuan untuk merangkai konsep abstrak dan mengenali pola-pola yang ada di dalamnya, yang nantinya akan menjadi landasan bagi siswa dalam menyelesaikan berbagai permasalahan. Hal ini memberikan dorongan yang signifikan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, matematika juga merupakan salah satu disiplin ilmu yang mendorong siswa untuk mengasah kemampuan berpikir dan berargumentasi, yang pada gilirannya memberikan kontribusi yang berharga dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Yusnita, 2018).

Matematika merupakan disiplin pelajaran yang merajalela dan diajarkan di berbagai tingkat pendidikan, mulai dari tahap awal belajar hingga perguruan tinggi. Matematika adalah ilmu yang memainkan peran sentral dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Di tingkat sekolah dasar, matematika mencakup materi seperti bilangan asli, bilangan bulat, pecahan sederhana, geometri dasar, pengukuran sederhana, dan statistika dasar. Ada lima alasan penting yang mendukung pentingnya mempelajari matematika:

- 1) Alat untuk merangsang pemikiran yang tajam dan rasional,
- 2) Fasilitas untuk mengatasi dilema kehidupan sehari-hari,
- 3) Metode untuk mengungkap korelasi pola dan mengabstraksi pengalaman umum,

- 4) Kendaraan untuk mengkultivasi daya kreasi,
- 5) Alat untuk memperdalam kesadaran terhadap evolusi budaya  
(Mutiaramses, Neviyarni, 2021).

Kemampuan adaptasi manusia sebagai unsur khas yang memisahkan dirinya dari entitas kehidupan lainnya. Proses pembelajaran mendatangkan manfaat tak terhingga bagi setiap individu. Seseorang yang terus-menerus mengejar ilmu akan senantiasa merajut potensinya, dan hasilnya akan mencerminkan dalam peningkatan mutu kehidupannya. Disiplin ilmu matematika menggambarkan sifatnya yang universal dan mesti disuntikkan pada seluruh murid, dimulai dari jenjang pendidikan dasar, dengan tujuan memberi bekal berpikir secara logis, analitis, sistematis, kritis, dan penuh kreasi, serta menggalang keterampilan kerja sama. Matematika di sekolah juga mengejar kemampuan mengaplikasikan pengetahuan matematika dalam menyelesaikan tantangan kritis dan menyampaikan konsep atau gagasan dengan memanfaatkan simbol, tabel, grafik, dan instrumen lain yang relevan (Wijayanti, Ay. et al., 2015).

Menurut analisis para pakar di atas, simpulan yang dapat ditarik dari beragam sudut pandang ilmuwan adalah bahwa matematika memungkinkan pengembangan pola berpikir peserta didik secara sistematis, rasional, dan terstruktur.

**b. Tujuan Pembelajaran Matematika**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menguraikan tahap-tahap implementasi model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan permasalahan di kelas III SDN 013 Kumantan. Selain itu, tujuannya juga adalah untuk menilai kemajuan dalam kemampuan berpikir kritis siswa yang terjadi melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam menyelesaikan soal-soal kelas III SDN 013 Kumantan. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan terdiri dari dua siklus. Siklus pertama mencakup perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi pertama, sementara siklus kedua melibatkan tahap perencanaan kedua, pelaksanaan tindakan kedua, pengamatan kedua, dan refleksi kedua (Yusnita, 2018).

Tujuan dari pendidikan matematika merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 yang menggariskan bahwa objektif dari pendidikan matematika mencakup: 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan relasi antara konsep-konsep tersebut, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma tersebut dengan kelancaran, ketepatan, efisiensi, dan keakuratan dalam menyelesaikan permasalahan. 2) Menggunakan penalaran dalam menganalisis pola dan sifat matematika, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun

bukti, atau menjelaskan ide dan pernyataan matematika. 3) Memecahkan permasalahan, termasuk kemampuan dalam memahami esensi masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model tersebut, dan menginterpretasikan solusi yang ditemukan. 4) Berkomunikasi ide-ide matematika melalui simbol, tabel, diagram, atau media lainnya untuk mengklarifikasi situasi terkait masalah. 5) Memiliki sikap yang menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari, yang mencakup rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam memahami matematika, serta sikap yang penuh ketekunan dan keyakinan diri dalam menghadapi tantangan pemecahan masalah. (Khoirurrijal et al., 2022).

Dalam pandangan para pakar yang telah disebutkan, tujuan esensial dari pengajaran matematika adalah untuk menyiapkan murid-murid agar memiliki kemampuan untuk menghadapi pergeseran situasi dan perubahan paradigma dalam konteks kehidupan yang terus berkembang dan semakin kompleks di planet ini.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Pendekatan yang tepat adalah eksposisi yang terorganisir secara sistematis tentang temuan-temuan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh para peneliti yang relevan dengan konteks penelitian saat ini. Dalam kerangka penelitian ini, penelitian sebelumnya telah menjadi titik fokus yang penting dan panduan yang akan memberikan landasan bagi

peneliti untuk melanjutkan penelitian mereka. Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang dianggap sesuai dengan konteks penelitian ini, antara lain:

1. (Saputro et al., 2019) Dalam penelitian berjudul "Enhancing Critical Thinking Abilities and Mathematics Learning Outcomes Using the PBL Model for Third-Grade Students," simpulan yang dapat ditarik adalah bahwa penerapan model pembelajaran PBL dalam pengajaran Matematika efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta hasil belajar siswa di kelas III SD Negeri Kecandran 01 Salatiga. Hal ini terbukti melalui peningkatan yang signifikan pada berbagai tahap penelitian, mulai dari pra-siklus, siklus I, hingga siklus II, berdasarkan indikator berpikir kritis dan pencapaian hasil belajar siswa. Terjadi peningkatan yang nyata dalam prestasi belajar siswa, di mana nilai rata-rata kelas meningkat dari 48,83 pada tahap pra-siklus menjadi 60,06 pada siklus I, dan kembali meningkat menjadi 77,22 pada siklus II. Selain itu, tingkat ketuntasan siswa juga mengalami perbaikan yang mencolok, dimulai dari 25% pada tahap pra-siklus, naik menjadi 61,11% pada siklus I, dan akhirnya mencapai 77,78% pada siklus II.
2. (Saputri, 2020) Dalam kajian yang berjudul "Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Murid Kelas III Sekolah Dasar," simpulan yang dapat diambil adalah bahwa pendekatan pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terbukti sangat efisien dalam merangsang kemampuan berpikir kritis siswa. Model ini memiliki dasar

berlandaskan pada perumusan masalah, memberikan dorongan bagi siswa untuk merumuskan dan mencari solusi atas permasalahan tersebut. Selain itu, PBL juga mengatur pembelajaran siswa dengan tugas yang terkait dengan isu-isu yang dihadapi, yang tidak hanya menginspirasi, tetapi juga memacu para siswa untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan. Selanjutnya, hal ini mendorong mereka untuk melakukan eksperimen dan menyusun karya yang relevan, yang pada akhirnya dapat dievaluasi oleh guru untuk memberikan penilaian atau bimbingan tambahan.

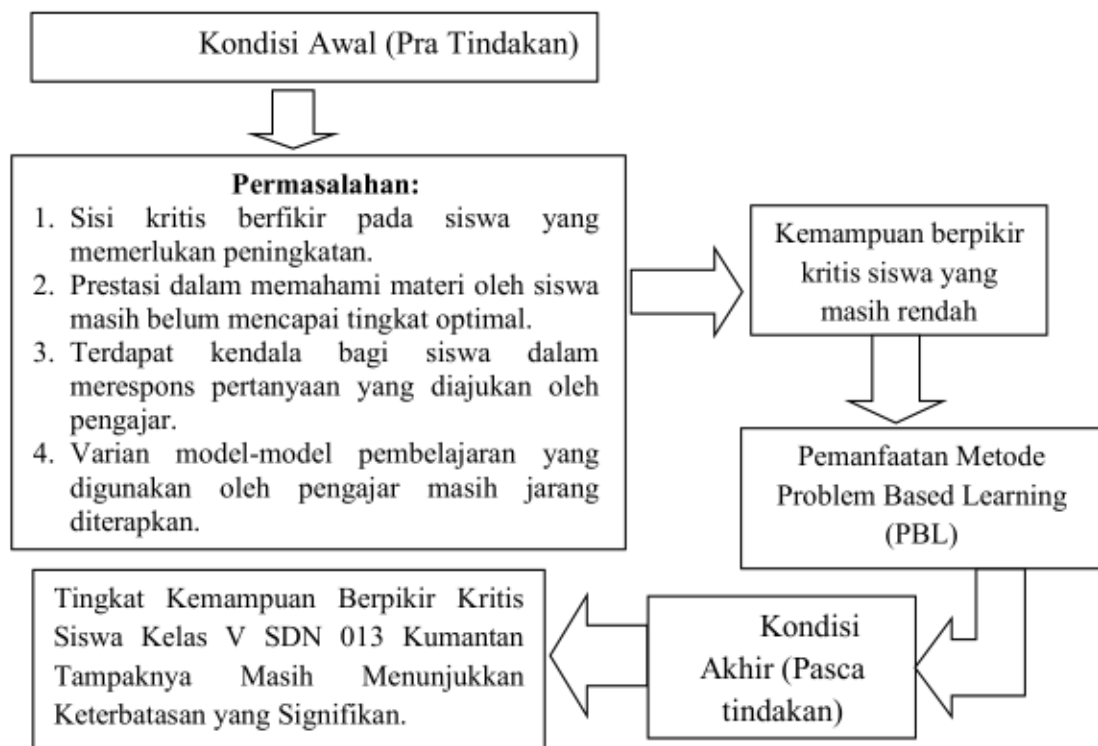
3. (Yusnita, 2018) Judulnya adalah "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Peningkatan Kapabilitas Berfikir Kritis dan Prestasi Belajar dalam Mata Pelajaran Matematika pada Murid Kelas III SD Negeri Mangunsari 01." Kesimpulan yang bisa diambil dari hasil riset ini adalah berdasarkan eksplorasi yang dilakukan, didapati kesimpulan bahwa menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning dengan inisiasi permasalahan di tahap awal pembelajaran untuk para siswa membawa berbagai manfaat signifikan. Pendekatan ini mendorong para siswa untuk mengatur dan melakukan penelusuran secara independen atau bersama-sama dalam kelompok, memfasilitasi penyajian hasil pembelajaran secara kompeten, merangsang refleksi atas tantangan yang timbul sepanjang proses pembelajaran, dan mampu meningkatkan kapabilitas berfikir kritis serta hasil prestasi belajar



mereka dalam mata pelajaran matematika di kelas III SDN Mangunsari 01.

### C. Kerangka Pemikiran

Penelitian terbaru ini berawal dari isu yang sering muncul dan menonjol selama proses pengajaran matematika di tingkat Sekolah Dasar, yakni kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah yang masih dianggap kurang memadai. Kompetensi dalam pemecahan masalah ini merupakan salah satu aspek kunci dalam proses pembelajaran matematika yang harus ditingkatkan oleh siswa. Berikut ini dapat ditemukan struktur berpikir kritis yang terkait:



**Gambar 2. 1**  
**Kerangka Berpikir**

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Menggambarkan dasar teoritis yang telah diajukan sebelumnya, maka asumsi yang diajukan dalam rangkaian penelitian tindakan ini adalah bahwa penerapan model Problem Based Learning mungkin memunculkan peningkatan yang berarti dalam kemampuan berfikir kritis siswa dalam konteks pembelajaran materi pecahan di kelas III SDN 013 Kumantan.

### BAB III METODE PENELITIAN

#### A. Setting Penelitian

##### 1. Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SDN 013 Kumantan. Lokasi sekolah berada di Jl. Mahmud Marzuki, Kumantan. Kecamatan Bangkinang Kota. Kabupaten Kampar. Alasan pemilihan SDN 013 Kumantan sebagai tempat penelitian disebabkan sekolah bersedia memberikan data yang diperlukan peneliti dan adanya keterbukaan dari pihak sekolah dalam memberikan informasi yang membantu lancarnya pelaksanaan penelitian.

**Tabel 3. 1**  
**Alokasi Waktu Penelitian PTK**

No	Kegiatan penelitian	Waktu Pelaksanaan																			
		Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	✓																			
2	Bimbingan I		✓																		
3	Bimbingan II			✓	✓																
4	Bimbingan III					✓	✓	✓													
5	Ujian Sempro								✓	✓	✓										
6	Revisi												✓								
7	Penelitian												✓	✓							
8	Bimbingan Bab IV & V														✓	✓	✓				
9	Ujian Hasil																			✓	

#### B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa di kelas III SDN 013 Kumantan yang berjumlah sebanyak 11 siswa yang terdiri dari 6 siswa perempuan dan 5 siswa laki-laki. Kelas ini dipilih karena anak-anak tersebut kurang memahami pembelajaran matematika.

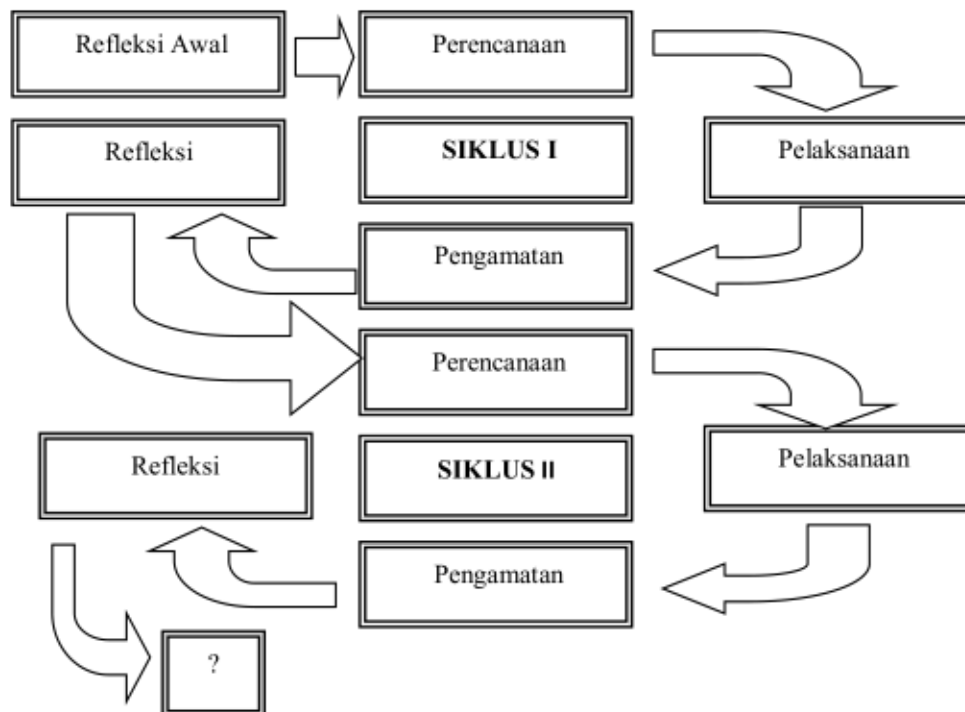
### C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah bentuk penelitian yang dilakukan didalam kelas berupa tindakan tertentu yang dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya (Fitriani, 2018). PTK merupakan suatu penelitian yang dilakukan guru dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan guru dalam penelitian ini dengan harapan dapat meningkatkan keterampilan membaca nyaring siswa kelas III SDN 013 Kumantan.

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka jenis penelitian ini dikategorikan sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian praktis yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Penelitian ini merupakan salah satu upaya guru atau praktisi dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelaskelas. (Nur dkk, 2021)

### D. Prosedur Penelitian

Prosedur kerja dalam PTK terdiri atas empat komponen sebagai berikut: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observasi*), dan refleksi (*reflecting*), dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai (kriteria kebersihan). Model siklus penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan berikut:



**Gambar 3. 1**  
**Siklus PTK**

Masing-masing komponen pada setiap siklus dalam penelitian ini berisikan:

1. Perencanaan (*planning*)

Tahapan ini, peneliti dan guru matematika kelas III SDN 013 Kumantan mendiskusikan tentang pelaksanaan pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Learning*). Kemudian, peneliti menentukan materi pokok, Menyusun silabus, merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), mempersiapkan lembar kerja siswa (LKS).

## 2. Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan merupakan implementasi atau penerapan dari tahap perencanaan. Kegiatan yang dilakukan guru atau peneliti adalah dalam upaya meningkatkan ini hasil belajar matematika siswa atau memperbaiki proses pembelajaran sesuai yang diinginkan. Pelaksanaan tindakan kelas dilakukan pada proses pembelajaran sesuai dengan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Learning*).

## 3. Pengamatan (*observing*)

Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas guru dan siswa sebagai upaya melakukan perbaikan proses pembelajaran dan hasil belajar matematika siswa. Pengamatan dilakukan oleh peneliti dengan dibantu teman peneliti.

## 4. Refleksi (*reflecting*)

Refleksi dilakukan setelah adanya hasil pengamatan. Melalui refleksi ini, peneliti dan guru berdiskusi untuk mengetahui hal apa saja yang perlu di koreksi. Hasil dari refleksi ini dapat dijadikan sebagai langkah untuk merencanakan tindakan baru pada pelaksanaan pembelajaran selanjutnya. karena penelitian ini terdiri dari dua, maka tahap ini bertujuan untuk mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan. Kelemahan dan kekurangan pada siklus I akan diperbaiki pada siklus II. Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Learning*) pada pembelajaran matematika untuk meningkatkan berpikir kritis matematika siswa kelas III SDN 013 Kumantan. Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh guru

matematika kelas III SDN 013 Kumantan, sedangkan peneliti sebagai pengamat selama proses pembelajaran.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang dilakukan penelitian ini adalah dengan metode observasi dan wawancara langsung. Teknik pengumpulan data menurut (Chesley,2017), pengertian dari Teknik pengumpulan data adalah “Teknik pengumpulan data ialah Teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Wina Sanjaya (2011) menjelaskan observasi adalah teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi. Teknik observasi bertujuan untuk mengumpulkan data, referensi, peristiwa, tindakan, dan proses yang sedang dilakukan dalam penelitian.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini berupa kegiatan pengamatan terhadap seluruh proses pembelajaran yang dilaksanakan dan mencatatnya. Observasi dilakukan oleh peneliti yang berperan sebagai pengamat. sasaran pengamatan adalah aktivitas yang dilakukan guru dan siswa selama mengikuti proses pembelajaran serta dampak yang ditimbulkan dari tindakan yang diberikan.

## 2. Tes

Tes merupakan sebuah instrumen atau prosedur yang sistematis untuk mengukur suatu sampel tingkah laku, misalnya untuk menjawab pertanyaan yang jawabnya berupa angka (Burhan Nurgiyantoro, 2012). Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah bertujuan untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman siswa. Tes membaca pemahaman dilakukan dengan cara siswa membaca teks bacaan sesuai dengan materi pelajaran. Peneliti menggunakan tes berupa pemberian soal tertulis untuk dikerjakan siswa secara individu.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan foto-foto siswa tentang kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model PBL.

## F. Instrumen Penelitian

Menurut (Zainal dkk,2015) “Instrumen adalah alat atau fasilitas yang digunakan dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah diolah”. Instrument yang digunakan adalah table pengamatan yang digunakan untuk mengamati ranah afektif dan psikomotor, sedangkan penggunaan angket siswa dan guru sebagai instrument tambahan untuk mengetahui respon terhadap penggunaan *livewire* sebagai media pembelajaran mata pelajaran Matematika. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dokumen dan berkas yang dibutuhkan selama melakukan penelitian.



1. Instrumen perangkat pembelajaran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
  - a. Silabus dan sistem penilaian yang disusun berdasarkan prinsip yang berorientasi pada pencapaian atau tujuan pembelajaran pada mata pelajaran matematika yang dimulai dengan identitas sekolah, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, pengalaman belajar, indicator, penilaian, alokasi waktu, sumber serta alat.
  - b. Rencana pelaksanaan pembelajaran bertujuan membantu guru untuk mengarahkan jalannya proses pembelajaran atau RPP berisikan identitas sekolah, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok kelengkapan dan kegiatan akhir pembelajaran. Di dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) memuat kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.
2. Instrument pengumpulan data
  - a. Lembar observasi aktivitas guru

Lembar observasi aktivitas guru digunakan untuk melihat aktivitas guru model *Problem Based Learning* digunakan guru selama kegiatan belajar mengajar.
  - b. Lembar observasi aktivitas siswa

Lembar observasi aktivitas siswa merupakan lembar observasi yang digunakan untuk menilai keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sedang berlangsung.

c. Lembar observasi

Lembar observasi diisi oleh observer saat melakukan pengamatan pada kegiatan siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung.

## G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah perpaduan dari data kuantitatif dan data kualitatif.

1. Data kualitatif

Data kualitatif digunakan untuk menganalisis data kemampuan pemecahan masalah selama proses pembelajaran berlangsung. Data kualitatif ini diperoleh dari data non tes yaitu observasi

2. Data kuantitatif

Data kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan pemecahan masalah dengan penugasan materi yang diajarkan guru. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah nilai membaca pemahaman siswa.

3. Ketuntasan Belajar Individu dimodifikasi peneliti maka peneliti menggunakan rumus dari Riduan, (2012) adalah sebagai berikut:

$$KBSI = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$$

Keterangan:

KBSI= Ketuntasan Belajar Siswa Individu

4. Menghitung persentase ketuntasan belajar klasikal (Aqib, 2011)

$$KK = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

KK= Ketuntasa Klasikal

**Tabel 3. 2**  
**Kriteria Kemampuan Berpikir Kritis**

Skor	Keterangan	Kategori
90% - 100%	Sangat Baik	A
80% - 89%	Baik	B
75% - 79%	Cukup	C
60% - 74 %	Kurang	D
< 59%	Sangat Kurang	E

Sumber : Karomah, M dalam Suci Nurpratiwi (2019)

Berdasar standar tersebut kriteria keberhasilan dari penelitian ini mengacu pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM yang ditetapkan di sekolah tersebut yaitu mencapai nilai (KKM  $\geq$  75). Penelitian tindakan kelas ini dilakukan berhasil apabila nilai rata-rata kelas mencapai  $\geq$  75 dengan presentase siswa yang mencapai tuntas belajar klasikal 75%.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Pratindakan**

Peneliti terlebih dahulu melakukan pengamatan untuk mengidentifikasi situasi yang ada. Tahap pra-tindakan mencakup kegiatan observasi dan pengumpulan data terkait tingkat kemampuan berfikir kritis siswa pada tanggal 13 Maret 2023. Data kemampuan berfikir kritis pra-tindakan dianalisis oleh peneliti dengan tujuan menilai perkembangan kemampuan berfikir kritis siswa. Berdasarkan hasil observasi, sejumlah permasalahan teridentifikasi di dalam kelas III SD Negeri 013 Kumantan. Beberapa di antaranya adalah kendala siswa yang disebabkan oleh kurangnya variasi dalam penerapan model pembelajaran, terutama saat menghadapi soal matematika. Selain itu, pendekatan pembelajaran cenderung bersifat guru-centric.

Melalui analisis yang telah dilakukan peneliti, permasalahan-permasalahan ini menjadi pangkal dan orientasi bagi penelitian yang terkait dengan kemampuan berfikir kritis siswa di kelas III SD Negeri 013 Kumantan. Dalam usaha untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa, salah satu langkah yang diambil adalah pemilihan model pembelajaran yang cocok. Diharapkan bahwa penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) mampu mengembangkan ketrampilan berfikir kritis siswa di kelas III SD Negeri 013 Kumantan. Data hasil pra-tindakan akan digunakan sebagai tolok ukur kemajuan kemampuan berfikir kritis setelah menerapkan model

pembelajaran PBL pada pembelajaran tema 1 mengenai pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup di kelas III SD Negeri 013 Kumantan. Informasi terkait persentase nilai kemampuan berfikir kritis pada tahap pra-tindakan dapat ditemukan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4. 1**  
**Presentase Siswa Pratindakan**

Skor	Kriteria	Tuntas	Tidak Tuntas
> 90	Sangat Kritis	-	-
80-89	Kritis	1	-
70-79	Cukup Kritis	1	-
60-69	Kurang Kritis	-	3
< 60	Tidak Kritis	-	4
<b>Jumlah</b>		2	7
<b>Presentase</b>		22,22%	77,77%

(Sumber:Guru Kelas III SD Negeri 013 Kumantan)

Dari data yang tertera dalam diagram di atas, terdapat informasi tentang nilai kemampuan berpikir kritis yang diperoleh dari para siswa kelas III SD Negeri 013 Kumantan. Peneliti melakukan analisis terhadap data tersebut dengan membandingkannya dengan nilai ambang batas kompetensi minimal (KKM) yang ditetapkan untuk mata pelajaran matematika, yakni sebesar 70. Dari jumlah 9 siswa yang ada, hanya 2 siswa (sekitar 22.22%) yang telah berhasil mencapai standar ketuntasan, yang diidentifikasi dengan awalan nama mereka adalah YFI dan MMAH. Sementara itu, sebanyak 7 siswa lainnya (sekitar 66.66%) belum mencapai tingkat kompetensi yang diharapkan, yang dapat diidentifikasi dengan awalan nama mereka adalah A, SA, NKB, MAI, FI, BN, dan N.

Berdasarkan rangkuman data yang telah disajikan, kemampuan berfikir kritis belum mencapai ambang batas yang telah ditentukan, yakni sebesar 70, dan juga belum mencapai target tingkat keberhasilan yang

biasanya ditetapkan pada tingkat 80% dalam konteks pembelajaran klasikal. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melakukan peningkatan dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran PBL, dengan tujuan meningkatkan kemampuan berfikir kritis pada tingkat Sekolah Dasar.

## **B. Deskripsi Hasil Tindakan**

Setiap rangkaian siklus penelitian ini mewakili rangkaian eksperimen pembelajaran kelas yang dijalankan dalam dua tahap siklus berurutan di lingkungan SD Negeri 013 Kumantan, di dalam konteks pembelajaran berfokus pada tema 1 dan subtema 2 dengan melibatkan sembilan murid. Selama proses pembelajaran, model pembelajaran PBL diterapkan sebagai kerangka kerja dasar. Saat setiap tahap siklus dilakukan, seorang pengamat dengan seksama memantau dinamika aktivitas yang terjadi di antara guru dan siswa, mencatat hasil pengamatan dengan menggunakan instrumen observasi yang telah disiapkan sebelumnya.

### **1. Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I**

Siklus pertama dari pengajaran ini melibatkan dua sesi pertemuan pembelajaran. Pendekatan pengajaran yang diterapkan dalam konteks penelitian ini adalah model pembelajaran PBL, yang digunakan untuk mengkomunikasikan materi yang terkait dengan tema 1 subtema 2. Penyelenggaraan tahap intervensi dalam penelitian ini melibatkan beberapa langkah yang meliputi:

**a. Tahap Perencanaan Siklus I**

Dalam tahap perencanaan atau persiapan tindakan kelas, sejumlah langkah yang telah disiapkan oleh peneliti mencakup langkah-langkah berikut ini:

- 1) Menyusun program silabus.
- 2) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- 3) Menyiapkan formulir observasi untuk mencatat aktivitas guru.
- 4) Menyusun formulir observasi untuk mencatat aktivitas siswa.
- 5) Mengajukan permintaan kepada guru kelas III, yang diwakili oleh Redesmini, S.Pd., untuk berperan sebagai pengamat aktivitas guru. Juga meminta kesediaan rekan sejawat, yaitu Putri Rahmayani, untuk menjadi pengamat aktivitas siswa.
- 6) Merancang lembar penilaian untuk mengevaluasi kemampuan berfikir kritis siswa dalam konteks model pembelajaran PBL.

**b. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I****1) Siklus I pertemuan I (Senin, 14 Juli 2023)**

Pada awal Siklus I, pertemuan pertama digelar pada hari Senin, tanggal 14 Juli 2023, dimulai dari pukul 07.30 hingga 09.00, dengan durasi pembelajaran mencapai 2 periode, masing-masing berlangsung selama 35 menit. Sasaran pembelajaran yang diinginkan untuk dicapai dalam sesi ini adalah agar para siswa mampu melakukan perhitungan penjumlahan dengan akurasi yang

tepat. Tujuan pembelajaran akan dicapai melalui model pembelajaran *PBL*.

a) Kegiatan awal

Sesi permulaan berlangsung sekitar (sekitar 10 menit).

Sebelum pengajaran dimulai, instruktur mengirimkan salam dan mengajak para murid untuk berdoa, dengan ketua kelas memimpin doa tersebut. Guru kemudian melibatkan murid-murid dalam pengambilan kehadiran dan bertanya mengenai kabar mereka, dan pada hari itu, seluruh murid telah hadir.

Lebih jelasnya perhatikan cuplikan dialog antara guru dan siswa:

Guru : “Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh anak-anak ibu semuanya”.

Siswa : “Waalaikumsalam warahmatullah wabarakatuh ibu”.

Guru : Baiklah sebelum kita memulai kegiatan belajar sebaiknya kita berdoa terlebih dahulu, ketua kelas siapkan teman-temannya.

Ketua : Siap grak ... (ketua kelas menyiapkan teman-teman dan siswa berdoa bersama)

Guru : Apa kabar anak-anak ibu semuanya?

Siswa : Baik, bu.

Guru : Alhamdulillah. Baiklah anak-anak ibu semuanya sebelum belajar ibu absen dulu ya.

Siswa : Iya, bu.

Guru : Apakah ada yang tidak hadir hari ini?

Siswa : Tidak, bu. Hari ini hadir semua.

Guru : Bagus. Semoga selalu hadir dan semangat untuk mengikuti pembelajaran



## b) Kegiatan inti

Dalam segmen inti kegiatan (sekitar 50 Menit), pengajar menggambarkan topik yang akan diajarkan dengan menulisnya di papan tulis. Guru kemudian memberikan pandangan awal mengenai isu atau permasalahan yang relevan kepada murid-murid (langkah PBL 1). Setelah itu, guru melakukan pemecahan kelompok siswa menjadi beberapa unit, dengan masing-masing kelompok terdiri dari 4 atau lebih siswa (langkah PBL 2). Proses pemilahan kelompok ini didasarkan pada nomor absen mereka dalam kelas. Sebelum menyajikan materi, instruktur mengajukan pertanyaan kepada murid-murid tentang operasi penjumlahan bilangan. Ini dimaksudkan untuk mengevaluasi pemahaman awal siswa tentang konsep tersebut. Berikut adalah sepotong dialog antara guru dan siswa dalam konteks kegiatan inti:

- Guru : “ siapa disini tau tentang penjumlahan?”  
 Siswa : “di tambah bu,”  
 Siswi : “bertambah banyak bu”  
 Guru : “ biasanya penjumlahan dilakukan ketika apa?”  
 Siswa : “ketika minta uang jajan bu”  
 Siswi : “ ketika yang kita miliki menjadi lebih banyak bu”  
 Guru : “ nah betul, jadi penjumlahan yaitu sekelompok bilangan dari operasi hitung dikaitkan dengan sekelompok bilangan lain nya ”  
 Siswa : “ contoh nya seperti apa bu?.”  
 Guru : “contoh nya, randy mempunyai pensil 2, lalu ayah randy membelikan 3 pensil lagi untuk randy, berapa jumlah pensil randy?”  
 Siswa : “banyak bu”  
 Siswi : “ 5 pensil randy bu”  
 Guru : “ jumlah pensil menjadi 5”

(1) *Treatment* Awal

Guru memberi *treatment* awal, pada *treatment* ini guru menyajikan konten yang akan diajarkan dan mengajukan pertanyaan kepada murid-murid apakah mereka telah memahaminya. Adapun materi yang akan dipelajari adalah mengenai diagram. Beberapa siswa mengaku sudah pernah mendengar dan belajar sedangkan beberapa siswa lainnya mengaku belum.

Pengajar menggali pemahaman siswa dengan menanyakan aspek-aspek yang telah mereka mengerti dan yang masih memerlukan penjelasan. Dalam konteks ini, hanya sedikit siswa yang menunjukkan pemahaman yang memadai mengenai materi mengenai diagram, sementara mayoritas masih menghadapi kesulitan. Ketidakhahaman ini tercermin dalam respon siswa terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru. Selanjutnya, pengajar juga menyediakan serangkaian pertanyaan, di mana hanya segelintir orang yang dapat menjawab dengan baik. *Treatment* awal dilaksanakan untuk mengukur kemampuan siswa kelas III. Setelah mengetahui kemampuan dan pemahaman siswa guru langsung memulai pembelajaran dengan materi yang telah disampaikan.

(2) Memberi Perlakuan (*Treatment*)

Setelah menyelesaikan sesi pengajaran kepada murid-murid, pengajar meminta para murid untuk mengeksekusi serangkaian tugas pada lembar kerja yang telah disiapkan, guru meminta siswa yang berkemampuan tinggi diberi perlakuan belajar *self learning* dan beberapa lembar kerja peserta didik yang dibagikan kepada kemampuan siswa tinggi, sedangkan guru memberi belajar *re-teaching* dan guru juga membimbing siswa yang tidak mengerti mengerjakan soal yang diberikan oleh guru, seperti siswa kemampuan rendah yang tidak mengerti dengan mengerjakan soal diagram dan guru membimbing siswa mencari dan menjelaskan dan membimbing siswa agar paham dan mengerti mengerjakan soal.

(3) *Achievement-test*

Ketika berurusan dengan tugas evaluasi yang diberikan oleh pengajar, para murid dihadapkan pada kumpulan pertanyaan yang dirancang untuk mengukur kemampuan mereka. Sebelum mengawali proses evaluasi ini, pengajar menegaskan kepada murid-murid bahwa mereka harus menjalani tugas ini secara mandiri, dan melarang mereka untuk melihat atau berkomunikasi dengan rekan satu kelas atau rekan sebangku. Kemudian, pengajar mengalokasikan sejumlah waktu bagi murid-

murid untuk menyelesaikan tugas evaluasi tersebut. Setelah batas waktu selesai, pengajar meminta murid-murid untuk mengumpulkan tugas mereka, guru memintak siswa untuk mengoreksi kembali tugas nya juga nama siswa di kertas soal siswa tersebut.

Guru mejelaskan tentang materi pembelajaran penjumlahan, siswa diminta untuk membuat nama kelompok, kemudian bekerjasama dan saling membantu dalam menyelasikan percobaan yang dilakukan dan guru membantu investigasi mandiri dan kelompok (langkah *PBL 3*), Setelah siswa melakukan percobaan, siswa diminta untuk mengembangkan dan mempresentasikan hasil. (langkah *PBL 4*

c) Kegiatan akhir

Sesi penutup dilaksanakan dalam waktu kira-kira ( $\pm 10$  Menit), Tenaga pendidik melakukan analisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah (langkah *PBL 5*). Guru menutup pembelajaran dan ketua kelas menyiapkan anggotanya serta mengucapkan salam.

Dalam pertemuan awal, pelaksanaan proses pembelajaran berjalan cukup sesuai dengan perencanaan pengajar, meskipun masih terlihat beberapa murid yang terlibat dalam kegiatan di luar fokus pembelajaran. Selain itu, ada juga

murid-murid yang tampaknya kurang fokus dalam mendengarkan dan merespons pertanyaan dari pengajar, sementara kemampuan pengajar dalam mengelola kelas masih dapat ditingkatkan. Kurangnya peranan guru dalam mengontrol kerja siswa dalam pengerjaan lembar tugas siswa yang telah diberikan.

d) Nilai keterampilan psikomotorik siswa kelas III SD Negeri 013

Kumantan Siklus I Pertemuan I:

**Tabel 4. 2**  
**Nilai Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus I**  
**Pertemuan I**

No	Skor	Siklus I Pertemuan I	
		Kategori	Jumlah Siswa
1	> 90	Sangat Kritis	-
2	80-89	Kritis	1
3	70-79	Cukup Kritis	2
4	60-69	Kurang Kritis	3
5	< 59	Tidak Kritis	3
<b>Jumlah Siswa</b>		9	
<b>Rata-Rata</b>		51,11	
<b>Kategori</b>		<b>SANGAT KURANG</b>	
<b>Jumlah Yang Tuntas</b>		3	33.33%
<b>Jumlah Yang Tidak Tuntas</b>		6	66.66%

Melalui tabel yang disediakan, dapat diamati bahwa hanya 3 murid dari total 9 murid yang telah menyelesaikan tugas tersebut dengan sukses. Selain itu, tabel juga memperlihatkan bahwa tidak ada murid yang mencapai kategori "Sangat Baik," satu murid dengan inisial MMA tergolong dalam kategori "Baik," dua murid dengan inisial YFI dan A berada dalam kategori "Cukup," dan tiga murid dengan inisial BN, N, dan FI mendapat peringkat "Kurang." Sementara

itu, tiga murid lainnya dengan inisial NKB, SA, dan MAI ditempatkan dalam kategori "Sangat Kurang."

## 2) Siklus I pertemuan II (Selasa,15 Juli 2023)

Pada Siklus I, pertemuan kedua digelar pada hari Selasa, tanggal 15 Juli 2023, dimulai dari pukul 07.30 hingga 09.00, dengan durasi pembelajaran mencapai 2 periode, masing-masing berlangsung selama 35 menit. Sasaran pembelajaran yang diharapkan untuk dicapai dalam sesi ini adalah siswa dapat melakukan penjumlahan dengan benar. Tujuan pembelajaran akan dicapai melalui model pembelajaran *PBL*.

### a) Kegiatan awal

Sesi permulaan berlangsung sekitar (sekitar 10 menit).

Sebelum memulai pengajaran, instruktur menyampaikan salam dan mengundang para murid untuk berdoa, dengan ketua kelas memimpin dalam doa tersebut. Pengajar juga melakukan pemeriksaan kehadiran murid-murid dan bertanya mengenai kabar mereka, dan pada hari tersebut, seluruh murid hadir.

Lebih jelasnya perhatikan cuplikan dialog antara guru dan siswa:

Guru : Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh anak-anak ibu semuanya.

Siswa : Waalaikumsalam warahmatullah wabarakatuh ibu.

Guru : Baiklah sebelum kita memulai kegiatan belajar sebaiknya kita berdoa terlebih dahulu, ketua kelas siapkan teman-temannya.

Ketua : Siap grak ... (ketua kelas menyiapkan teman-teman dan siswa berdoa bersama)

- Guru : Apa kabar anak-anak ibu semuanya?  
 Siswa : Baik, bu.  
 Guru : Alhamdulillah. Baiklah anak-anak ibu semuanya sebelum belajar ibu absen dulu ya.  
 Siswa : Iya, bu.  
 Guru : Apakah ada yang tidak hadir hari ini?  
 Siswa : Tidak, bu. Hari ini hadir semua.  
 Guru : Bagus. Semoga selalu hadir dan semangat untuk mengikuti pembelajaran

b) Kegiatan inti

Saat menjalani tahap inti kegiatan (sekitar  $\pm 50$  Menit), pengajar mencatat judul materi yang akan disampaikan di papan tulis. Pengajar memberikan gambaran awal mengenai permasalahan yang akan dibahas kepada murid-murid (langkah PBL 1). Setelah itu, pengajar membagi murid-murid menjadi beberapa kelompok, dengan setiap kelompok terdiri dari 4 atau lebih anggota (langkah PBL 2), pembagian kelompok ini didasarkan pada nomor absen mereka di kelas. Sebelum menyajikan materi atau cerita, pengajar mengajukan pertanyaan kepada murid-murid tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya. Hal ini dimaksud untuk mencari tau sejauh mana pengetahuan siswa. Berikut cuplikan antara guru dan siswa pada kegiatan inti :

- Guru : “ siapa disini ingat tentang penjumlahan yang kita pelajari kemarin?”  
 Siswa : “ sekelompok bilangan dari operasi hitung dikaitkan dengan sekelompok bilangan lain nya,”  
 Guru : “ nah betul jadi, pembelajaran kita selanjut cara penjumlahan dengan nominal lebih?”  
 Siswa : “seperti apa itu bu?”  
 Guru : “ dengan cara penjumlahan deret kebawah”

Siswa : “ contoh nya seperti apa bu?.”

Guru : “contoh nya,  $5000 + 2000$  adalah ?”

Siswa : “ 7000 bu”

Guru : “ cara penjumlahan nya seperti ibu jelaskan di papan tulis ini“

(1) *Treatment* Awal

Guru memberi *treatment* awal, pada *treatment* ini tenaga pendidik menyampaikan materi yang akan dipelajari dan tenaga pendidik bertanya kepada siswa sebagaimana yang tertulis pada percakapan pada kegiatan awal diatas. Adapun materi yang akan dipelajari adalah mengenai menyajikan data dalam diagram.

Siswa mengaku belum pernah menyajikan data dalam bentuk diagram. Tanda-tanda ini termanifestasi ketika para murid memberikan respons terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pengajar. Selanjutnya, pengajar juga menyajikan serangkaian tugas, di mana hanya segelintir murid yang mampu menyelesaikan tugas-tugas tersebut dengan baik. *Treatment* awal dilaksanakan untuk mengukur kemampuan siswa kelas III. Setelah mengetahui kemampuan dan pemahaman siswa guru langsung memulai pembelajaran dengan materi yang telah disampaikan



(2) Memberi Perlakuan (*Treatment*)

Setelah menyelesaikan sesi pengajaran kepada murid-murid, pengajar meminta para murid untuk menjalankan tugas pada lembar kerja yang telah disiapkan, tenaga pendidik meminta siswa yang berkemampuan tinggi diberi perlakuan belajar *self learning* dan beberapa lembar kerja peserta didik yang dibagikan kepada kemampuan siswa tinggi, sedangkan guru memberi belajar *re-teaching* dan guru juga membimbing siswa yang tidak mengerti mengerjakan soal yang diberikan oleh tenaga pendidik, seperti siswa kemampuan rendah yang tidak mengerti dengan mengerjakan soal diagram dan guru membimbing siswa mencari dan menjelaskan dan membimbing siswa agar paham dan mengerti mengerjakan soal.

(3) *Achievement-test*

Ketika sedang mengerjakan soal yang telah diberikan oleh pengajar, para murid diberikan tugas evaluasi untuk mengukur kemampuan mereka. Sebelum menjalankan evaluasi ini, pengajar memastikan bahwa para murid harus menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut secara mandiri, tanpa melihat teman sekelas atau sebangku. Setelah memberikan instruksi, pengajar

memberikan waktu kepada para murid untuk menyelesaikan tugas evaluasi tersebut. Setelah batas waktu berakhir, pengajar meminta para murid untuk mengumpulkan tugas mereka. Selanjutnya, pengajar menginstruksikan para murid untuk memeriksa kembali pekerjaan mereka dan mencantumkan nama mereka pada lembar soal yang telah diisi.

Guru menjelaskan tentang materi pembelajaran penjumlahan, siswa diminta untuk membuat nama kelompok, bekerjasama saling membantu dalam menyelesaikan percobaan yang dipelajari dan Guru membantu investigasi mandiri dan kelompok (langkah *PBL 3*), Setelah siswa melakukan percobaan, siswa diminta untuk mengembangkan dan mempresentasikan hasil, (langkah *PBL 4*)

c) Kegiatan akhir

Sesi penutup dilaksanakan dalam periode waktu sekitar ( $\pm$  10 Menit). Pengajar melakukan evaluasi dan analisis terhadap upaya penyelesaian masalah (langkah *PBL 5*). Sesi pembelajaran ditutup oleh pengajar, sementara ketua kelas membantu mengkoordinir murid-muridnya dan mengucapkan salam perpisahan.

Mengacu pada pemantauan atas kinerja pengajar dan partisipasi murid dalam proses pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berjalan dengan kelancaran yang cukup baik. Sebagian besar murid tampak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, walaupun terdapat beberapa murid yang masih menunjukkan ketidakpatuhan.

- d) Nilai keterampilan siswa kelas III SD Negeri 013 Kumantan Siklus Pertama Pertemuan Kedua:

**Tabel 4. 3**  
**Nilai kemampuan berpikir kritis siswa siklus I pertemuan II**

No	Skor	Siklus I Pertemuan II	
		Kategori	Jumlah Siswa
1	> 90	Sangat Kritis	1
2	80-89	Kritis	2
3	70-79	Cukup Kritis	2
4	60-69	Kurang Kritis	2
5	< 59	Tidak Kritis	2
<b>Jumlah Siswa</b>		9	
<b>Rata-Rata</b>		62,77	
<b>Kategori</b>		<b>KURANG</b>	
<b>Jumlah Yang Tuntas</b>		5	55.55%
<b>Jumlah Yang Tidak Tuntas</b>		4	44.44%

Berdasarkan data yang tersaji dalam tabel, terlihat bahwa terdapat 5 murid dari total 9 murid yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik. Lebih lanjut, berdasarkan tabel, juga terdapat satu murid yang mencapai kategori "Sangat Baik" dengan inisial MMA, dua murid yang berada dalam kategori "Baik" dengan inisial YFI dan A, dua murid dalam kategori "Cukup" dengan inisial BN dan N, serta dua murid dalam kategori "Kurang" dengan

inisial FI dan MAI. Di samping itu, terdapat dua murid yang masuk dalam kategori "Sangat Kurang" dengan inisial SA dan NKB.

**c. Tahap Observasi**

Pengamatan berlangsung selama pelaksanaan proses belajar mengajar. Fokus pengamatan adalah aktivitas pengajar dan partisipasi murid ketika mereka mengimplementasikan serta mengikuti pembelajaran Matematika menggunakan model pembelajaran PBL. Aktivitas pengajar diamati oleh observer pertama, yang juga merupakan guru di kelas III, sementara aktivitas murid diamati oleh observer kedua, yakni seorang rekan sejawat. Setelah itu, hasil pengamatan dinilai dengan menggunakan tabel evaluasi aktivitas pembelajaran yang mengaplikasikan model pembelajaran PBL.

**d. Refleksi siklus 1**

Siklus I mencakup tahap refleksi, yang melibatkan peneliti serta guru kelas untuk menyelidiki hambatan yang muncul selama pelaksanaan pembelajaran. Setelah mengamati dan berdiskusi dengan guru, beberapa isu yang memerlukan perbaikan teridentifikasi. Kendala yang dihadapi meliputi kesulitan guru dalam mengelola diskusi siswa serta kebutuhan untuk lebih memperkuat pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, masalah lain yang muncul selama pembelajaran adalah kesulitan siswa dalam menjalani rangkaian percobaan, seperti hasil percobaan siswa masih banyak kesalahan dalam merangkai kegiatan percobaan dalam materi

pembelajaran kemudian siswa juga masih kesulitan untuk menentukan materi pembelajaran yang akan praktekkan sehingga menyebabkan hasil rangkaian percobaan mereka masih memerlukan perbaikan pada pembelajaran selanjutnya dan nilai mereka banyak yang kurang dari KKM.

Setelah melakukan pengamatan dan refleksi, diperlukan serangkaian tindakan untuk mengatasi permasalahan yang telah diidentifikasi. Secara keseluruhan, hasil tindakan pada siklus pertama menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa belum mengalami peningkatan yang diharapkan. Persentase kemampuan berpikir kritis siswa juga masih jauh dari mencapai indikator yang diinginkan. Oleh karena itu, telah disusun rencana perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus berikutnya, yaitu siklus kedua.

Peningkatan yang akan diterapkan pada siklus kedua adalah memastikan bahwa peneliti memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang langkah-langkah model pembelajaran PBL. Selain itu, untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menganalisis dan mensintesis, peneliti akan menyampaikan dan menjelaskan materi dengan cara yang lebih menarik daripada yang dilakukan pada siklus pertama. Peneliti juga akan mendorong siswa agar lebih berhati-hati dalam membaca soal yang diberikan.

## **2. Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II**

Dalam merencanakan tindakan untuk siklus kedua, persiapan peneliti hampir serupa dengan tahap perencanaan pada siklus sebelumnya, yaitu penyusunan RPP yang sesuai dengan prosedur metode permainan peran. Selain itu, peneliti juga menyiapkan lembar observasi untuk aktivitas guru dan siswa.

### **a. Tahap Pelaksanaan Siklus II**

#### **1) Siklus II Pertemuan I (16 Juli 2023)**

Siklus II pertemuan I berlangsung pada hari Rabu, tanggal 16 Juli 2023, dalam rentang waktu pukul 07.30 hingga 09.00 dengan durasi 2 kali pertemuan, masing-masing selama 35 menit. Tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan ini adalah siswa memahami pembelajaran pengurangan dengan benar. Tujuan pembelajaran akan dicapai melalui model pembelajaran *PBL*.

##### **a) Kegiatan awal**

Awal pembelajaran dilakukan dalam periode sekitar 10 menit. Sebelum memulai pembelajaran, instruktur memberikan salam dan mengajak murid-murid untuk berdoa, dengan pemimpin doa yang diambil dari ketua kelas. Selanjutnya, instruktur melakukan pencatatan kehadiran siswa dan menanyakan kabar mereka. Pada hari itu, semua siswa

hadir di kelas. Lebih jelasnya perhatikan cuplikan dialog antara guru dan siswa:

- Guru : Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh anak-anak ibu semuanya.  
 Siswa : Waalaikumsalam warahmatullah wabarakatuh ibu.  
 Guru : Baiklah sebelum kita memulai kegiatan belajar sebaiknya kita berdoa terlebih dahulu, ketua kelas siapkan teman-temannya.  
 Ketua : Siap grak ... (ketua kelas menyiapkan teman-teman dan siswa berdoa bersama)  
 Guru : Apa kabar anak-anak ibu semuanya?  
 Siswa : Baik, bu.  
 Guru : Alhamdulillah. Baiklah anak-anak ibu semuanya sebelum belajar ibu absen dulu ya.  
 Siswa : Iya, bu.  
 Guru : Apakah ada yang tidak hadir hari ini?  
 Siswa : Tidak, bu. Hari ini hadir semua.  
 Guru : Bagus. Semoga selalu hadir dan semangat untuk mengikuti pembelajaran

#### b) Kegiatan Utama

Kegiatan utama dilaksanakan dalam kurun waktu sekitar 50 menit. Guru memproyeksikan judul materi yang akan diajarkan di papan tulis, dan selanjutnya memberikan pengenalan mengenai isu atau permasalahan yang akan diangkat kepada siswa, sesuai dengan langkah pertama dalam model PBL. Kemudian, guru melakukan pembagian siswa ke dalam beberapa kelompok, dengan satu kelompok terdiri dari sekitar 4 orang siswa, melalui metode pengundian. Sebelum memberikan materi atau teks cerita, guru bertanya kepada siswa tentang apa itu pengurangan. Hal ini dimaksud untuk

mencari tau sejauh mana pengetahuan siswa. Berikut cuplikan antara guru dan siswa pada kegiatan inti :

- Guru : “ siapa disini tau tentang Pengurangan?”.  
 Siswa : “di tambah bu,”  
 Siswi : “berkurang bu”  
 Guru : “ biasanya pengurangan dilakukan ketika apa?”  
 Siswa : “ketika memberi bu”  
 Siswi : “ ketika yang kita miliki menjadi lebih sedikit bu”  
 Guru : “ nah betul, jadi pengurangan adalah penurunan atau kebalikan dari penjumlahan ”  
 Siswa : “ contoh nya seperti apa bu?.”  
 Guru : “contoh nya, randy mempunyai pensil 2, lalu salsa meminjam 1 pensil randy, berapa pensil yang masih dimiliki randy?”  
 Siswa : “sedikit bu”  
 Siswi : “ 1 pensil randy bu”  
 Guru : “ jumlah pensil randy yang tersisah tinggal 1”

#### (1) *Treatment* Awal

Guru memberikan pengenalan awal, di mana guru memaparkan materi yang akan dipelajari dan menanyakan kepada siswa apakah mereka memiliki pengalaman sebelumnya atau telah mengikuti pembelajaran terkait dengan konten yang dibahas dalam percakapan sebelumnya. Adapun materi yang akan dipelajari adalah mengenai diagram. Beberapa siswa mengaku sudah pernah mendengar dan belajar sedangkan beberapa siswa lainnya mengaku belum.

Guru melakukan pengecekan pemahaman siswa dengan bertanya mengenai pemahaman mereka terhadap materi. Terdapat variasi dalam pemahaman siswa, dengan



sebagian siswa yang memahami materi diagram dan sebagian besar yang masih belum paham. Perbedaan ini terlihat ketika siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Selanjutnya, guru memberikan beberapa soal, dan hanya sebagian kecil siswa yang dapat menjawab soal dengan baik. *Treatment* awal dilaksanakan untuk mengukur kemampuan siswa kelas III. Setelah mengetahui kemampuan dan pemahaman siswa guru langsung memulai pembelajaran dengan materi yang telah disampaikan.

(2) Memberi Perlakuan (*Treatment*)

Setelah memberikan materi kepada siswa, guru meminta mereka untuk mengerjakan lembar kerja peserta didik. Guru memberikan pendekatan berbeda berdasarkan tingkat kemampuan siswa. Siswa yang memiliki kemampuan tinggi diberikan kesempatan untuk belajar secara mandiri (*self-learning*) dengan mendapatkan lembar kerja tambahan, sementara siswa dengan kemampuan rendah mendapatkan bimbingan khusus (*re-teaching*) dari guru. Misalnya, siswa dengan kemampuan rendah yang kesulitan dalam mengerjakan soal diagram akan mendapatkan bimbingan dan penjelasan tambahan dari

guru agar mereka dapat memahami dan menyelesaikan soal dengan baik.

(3) *Achievement-test*

Siswa diberikan soal evaluasi guna untuk mengukur kemampuan siswa, sebelum melaksanakan evaluasi ini, guru meminta siswa untuk mengerjakan soal sendiri dan tidak boleh melihat teman satu kelas atau pun teman satu bangku, Selanjutnya, guru memberikan waktu kepada siswa untuk menyelesaikan soal evaluasi tersebut. Setelah batas waktu selesai, guru meminta siswa untuk menyampaikan hasil pekerjaan mereka, guru meminta siswa untuk mengoreksi kembali tugas nya juga nama siswa di kertas soal siswa tersebut.

Guru menjelaskan tentang materi pembelajaran pengurangan, siswa diminta untuk membuat nama kelompok, bekerjasama saling membantu dalam menyelesaikan percobaan yang dipelajari dan Guru membantu investigasi mandiri dan kelompok (langkah *PBL* 3), Setelah siswa melakukan percobaan, siswa diminta untuk mengembangkan dan mempresentasikan hasil,. (langkah *PBL* 4).

## c) Kegiatan Penutup

Kegiatan Penutup dilakukan selama (& 10 Menit), ), Guru melakukan analisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah (langkah *PBL* 5). Guru menutup pembelajaran dan ketua kelas menyiapkan anggotanya serta mengucapkan salam.

## d) Prestasi keterampilan psikomotorik siswa pada kelas IV SDN 007 Pulau Gadang pada Siklus II Pertemuan I:

**Tabel 4. 4**  
**Nilai kemampuan berpikir kritis siswa siklus II pertemuan I**

No	Skor	Siklus II Pertemuan I	
		Kategori	Jumlah Siswa
1	> 90	Sangat Kritis	2
2	80-89	Kritis	2
3	70-79	Cukup Kritis	2
4	60-69	Kurang Kritis	1
5	< 59	Tidak Kritis	2
<b>Jumlah Siswa</b>		<b>9</b>	
<b>Rata-Rata</b>		<b>68,33</b>	
<b>Kategori</b>		<b>SANGAT KURANG</b>	
<b>Jumlah Yang Tuntas</b>		6	66.66%
<b>Jumlah Yang Tidak Tuntas</b>		3	33.33%

Dari tabel tersebut, terlihat bahwa dari keseluruhan siswa sebanyak 9 orang, ada 6 siswa yang berhasil mencapai target. Lebih lanjut, dalam kategori Sangat Baik, terdapat 2 siswa yang mencapai hasil yang sangat baik, yaitu MMA dan YFI. Sementara dalam kategori Baik, terdapat 2 siswa lagi, yaitu BN dan A. Di tingkat cukup, terdapat 2 siswa dengan inisial FI dan N. Di kategori kurang, hanya ada 1 siswa yang

bernama MAI. Terakhir, dalam kategori Sangat Kurang, terdapat 2 siswa lagi, yaitu SA dan NKB.

### 3) Siklus II pertemuan II (Kamis 17 Juli 2023)

Siklus II pertemuan II diselenggarakan pada tanggal 14 November 2022, dimulai pukul 07.30 hingga 09.00 dengan total waktu 2 sesi, masing-masing berlangsung selama 35 menit. Sasaran pembelajaran pada pertemuan ini adalah agar siswa memiliki kemampuan dalam menyusun laporan yang mendetail dan akurat mengenai sifat cahaya serta kaitannya dengan proses penglihatan. Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah melalui model pembelajaran PBL.

#### a) Kegiatan awal

Kegiatan pendahuluan berlangsung selama sekitar 10 menit. Sebelum proses pembelajaran dimulai, pendidik menyapa siswa dan mengajak mereka untuk bersama-sama berdoa, dengan ketua kelas memimpin doa. Setelah itu, guru mengambil daftar kehadiran siswa dan bertanya tentang kabar baik mereka. Pada hari itu, seluruh siswa hadir di kelas. Lebih jelasnya perhatikan cuplikan dialog antara guru dan siswa:

Guru : Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh anak-anak ibu semuanya.

Siswa : Waalaikumsalam warahmatullah wabarakatuh ibu.

Guru : Baiklah sebelum kita memulai kegiatan belajar sebaiknya kita berdoa terlebih dahulu, ketua kelas siapkan teman-temannya.

Ketua : Siap grak ... (ketua kelas menyiapkan teman-teman dan siswa berdoa bersama)

- Guru : Apa kabar anak-anak ibu semuanya?  
 Siswa : Baik, bu.  
 Guru : Alhamdulillah. Baiklah anak-anak ibu semuanya sebelum belajar ibu absen dulu ya.  
 Siswa : Iya, bu.  
 Guru : Apakah ada yang tidak hadir hari ini?  
 Siswa : Tidak, bu. Hari ini hadir semua.  
 Guru : Bagus. Semoga selalu hadir dan semangat untuk mengikuti pembelajaran

b) Kegiatan Utama

Selama pelaksanaan aktivitas utama, yang berlangsung selama sekitar 50 menit, guru mencatat judul materi yang akan diajarkan di papan tulis. Guru memberikan pengantar mengenai masalah yang akan dibahas kepada siswa, ini merupakan langkah awal dalam Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Setelah itu, guru mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok, dengan satu kelompok terdiri dari empat atau lebih siswa. Pembagian kelompok ini dilakukan melalui penarikan undian. Sebelum memulai penyampaian materi atau cerita, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk mengukur pemahaman mereka tentang konsep pengurangan dan penjumlahan. Hal ini dimaksud untuk mencari tau sejauh mana pengetahuan siswa.

Berikut cuplikan antara guru dan siswa pada kegiatan inti :

- Guru : “ siapa disini tau tentang Pengurangan dan penjumlahan?”  
 Siswa : “ penjumlahan yaitu sekelompok bilangan dari operasi hitung dikaitkan dengan sekelompok bilangan lainnya bu”

- Siswi : “ pengurangan adalah penurunan atau kebalikan dari penjumlahan bu”
- Guru : “ nah betul, jadi pengurangan dan penjumlahan sangat perlu kita pelajari dan sangat berguna di kehidupan sehari hari”
- Siswa : “ contoh nya seperti apa bu?.”
- Guru : “ketika kita ingin membeli jajan Dan membayar nya, jadi kita bisa tau berapa jumlah uang yang kita bawa Dan berapa jumlah kembalian yang kita dapatkan?”

(1) *Treatment* Awal

Guru memberi *treatment* awal, pada *treatment* ini guru menjelaskan materi yang akan dipelajari dan menanyakan kepada siswa apakah siswa sudah pernah mendengar dan mempelajari mengenai materi sebagaimana yang tertulis pada percakapan diatas. Adapun materi yang akan dipelajari adalah mengenai diagram. Beberapa siswa mengaku sudah pernah mendengar dan belajar sedangkan beberapa siswa lainnya mengaku belum.

Kemudian, pendidik mengeksplorasi pemahaman siswa dengan bertanya mengenai konsep yang telah diajarkan, dan siswa diminta untuk mengungkapkan hal-hal yang telah mereka pahami serta yang masih menjadi kebingungan. Dalam tahap ini, hanya beberapa siswa yang terlihat memiliki pemahaman yang memadai terkait materi diagram, sedangkan mayoritas siswa masih mengalami kesulitan. Hal ini dapat terlihat dari respon siswa saat

menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru. Setelah tahap tersebut, guru memberikan beberapa latihan soal kepada siswa, namun hanya sedikit di antara mereka yang dapat menyelesaikan soal dengan baik. *Treatment* awal dilaksanakan untuk mengukur kemampuan siswa kelas III. Setelah mengetahui kemampuan dan pemahaman siswa guru langsung memulai pembelajaran dengan materi yang telah disampaikan.

(2) Memberi Perlakuan (*Treatment*)

Pendidik menginstruksikan siswa untuk menyelesaikan tugas pada lembar kerja peserta didik, pendidik meminta siswa yang berkemampuan tinggi diberi perlakuan belajar *self learning* dan beberapa lembar kerja peserta didik yang dibagikan kepada kemampuan siswa tinggi, sedangkan guru memberi belajar *re-teaching* dan guru juga membimbing siswa yang tidak mengerti menyelesaikan soal yang diberikan oleh pendidik, seperti siswa kemampuan rendah yang tidak mengerti dengan mengerjakan soal diagram dan guru membimbing siswa mencari dan menjelaskan dan membimbing siswa agar paham dan mengerti mengerjakan soal.

### (3) *Achievement-test*

Setelah rangkaian proses pembelajaran selesai, pendidik memberikan siswa evaluasi untuk mengukur pemahaman konsep mereka. Guru menginstruksikan siswa untuk mengerjakan evaluasi ini secara mandiri tanpa melihat teman sekelas atau sebangku. Selanjutnya, guru memberikan waktu kepada siswa untuk menyelesaikan evaluasi tersebut. Setelah waktu berakhir, guru meminta siswa untuk memeriksa kembali pekerjaan mereka dan mencantumkan nama mereka di lembar soal. Guru kemudian meminta siswa untuk menyerahkan jawaban evaluasi mereka kepada guru.

Guru menjelaskan tentang materi pembelajaran cahaya dapat menembus benda bening siswa diminta untuk membuat nama kelompok, bekerjasama saling membantu dalam menyelesaikan percobaan yang dipelajari dan Guru membantu investigasi mandiri dan kelompok (langkah *PBL 3*), Setelah siswa melakukan percobaan, siswa diminta untuk mengembangkan dan mempresentasikan hasil, (langkah *PBL 4*

#### d) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup dilakukan selama (& 10 Menit), Guru melakukan analisis dan mengevaluasi proses mengatasi



masalah (langkah *PBL* 5). Guru menutup pembelajaran dan ketua kelas menyiapkan anggotanya serta mengucapkan salam.

Mengacu pada pemantauan aktivitas pendidik dan peserta didik selama proses pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran berlangsung dengan sukses. Para siswa tampak bersemangat mengikuti pelajaran, walaupun ada beberapa siswa yang cenderung aktif berbicara. Hasil pemantauan terhadap aktivitas pendidik menunjukkan kualitas pengajaran yang sudah baik. Selain itu, hasil pemantauan terhadap partisipasi siswa juga menunjukkan bahwa mereka telah berpartisipasi cukup baik dalam pembelajaran.

- e) Hasil penilaian keterampilan psikomotorik siswa pada kelas III SDN 013 Kumantan Siklus II Pertemuan II:

**Tabel 4. 5**  
**Nilai kekmampuan berpikir kritis siswa siklus II pertemuan II**

No	Skor	Siklus II Pertemuan II	
		Kategori	Jumlah Siswa
1	> 90	Sangat Kritis	2
2	80-89	Kritis	3
3	70-79	Cukup Kritis	3
4	60-69	Kurang Kritis	-
5	< 59	Tidak Kritis	1
<b>Jumlah Siswa</b>		9	
<b>Rata-Rata</b>		<b>80</b>	
<b>Kategori</b>		<b>BAIK</b>	
<b>Jumlah Yang Tuntas</b>		8	88.88%
<b>Jumlah Yang Tidak Tuntas</b>		1	11.11%

Dari data tabel, terlihat bahwa 8 dari total 9 siswa telah mencapai tingkat pencapaian yang memadai. Rincian lainnya dari tabel menunjukkan bahwa ada 2 siswa yang mencapai

kategori "Sangat Baik" dengan inisial MMA dan YFI, sementara 3 siswa lainnya berada dalam kategori "Baik" dengan inisial FI, BN, dan A. Selanjutnya, terdapat 3 siswa dalam kategori "Cukup" dengan inisial SA, MAI, dan N, dan tidak ada siswa dalam kategori "Kurang." Terakhir, terdapat 1 siswa dalam kategori "Sangat Kurang" dengan inisial NKB.

#### **b. Tahap observasi**

Hasil evaluasi terhadap kinerja guru menunjukkan bahwa guru telah melakukan tugasnya dengan baik dalam menyampaikan pembelajaran. Demikian pula, penilaian terhadap partisipasi siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pembelajaran dari pertemuan ke pertemuan serta dari satu siklus ke siklus berikutnya.

Pencapaian pada pertemuan kedua siklus II menunjukkan peningkatan dalam keterampilan psikomotorik siswa. Selain itu, terdapat perkembangan yang signifikan dalam proses pembelajaran, di mana siswa menunjukkan lebih banyak antusiasme dan keterlibatan aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan dan penilaian pada siklus II, peneliti dan guru kolaborator berhasil mengumpulkan data mengenai kemampuan berpikir kritis siswa kelas III SD Negeri 013 Kumantan.

#### **c. Refleksi Siklus 2**

Dengan merujuk kepada hasil pemantauan dan evaluasi pada siklus II, maka diperlukan proses refleksi untuk menilai aspek-aspek

positif dan negatif dari pelaksanaan tindakan dalam siklus tersebut. Penyelenggaraan pembelajaran dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan mengadopsi model pembelajaran PBL telah berjalan dengan baik di bawah bimbingan peneliti. Evaluasi oleh pengamat menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam pelaksanaan tindakan dengan model pembelajaran PBL pada mata pelajaran Matematika telah memenuhi KKM sebesar 70. Setelah refleksi berdasarkan hasil diskusi dengan pengamat, keputusan diambil untuk mendokumentasikan temuan ini dalam laporan hasil penelitian.

### C. Perbandingan Hasil Belajar Tiap Siklus

Perbandingan tingkat kemampuan berpikir kritis dalam mata pelajaran Matematika sebelum intervensi, dalam siklus I, dan selama siklus II dengan penerapan Model Pembelajaran PBL dapat diidentifikasi melalui data yang tercantum dalam tabel berikut:

**Tabel 4. 6**  
**Perbandingan Hasil Belajar Tiap Siklus**

Skor	Kategori	Siklus I				Siklus II			
		Pertemuan I		Pertemuan II		Pertemuan I		Pertemuan II	
		Tuntas	Tidak tuntas	Tuntas	Tidak tuntas	Tuntas	Tidak tuntas	Tuntas	Tidak tuntas
> 90	Sangat Kritis	-	-	1	-	2	-	2	-
80-89	Kritis	1	-	2	-	2	-	3	-
70-79	Cukup Kritis	2	-	2	-	2	-	3	-
60-69	Kurang Kritis	-	3	-	2	-	1	-	-
< 59	Tidak Kritis	-	3	-	2	-	2	-	1
<b>Jumlah</b>		<b>3</b>	<b>6</b>	<b>5</b>	<b>4</b>	<b>6</b>	<b>3</b>	<b>8</b>	<b>1</b>
<b>Presentase Klasikal</b>		<b>33,33%</b>	<b>66,66%</b>	<b>55,55%</b>	<b>44,44%</b>	<b>66,66%</b>	<b>33,33%</b>	<b>88,88%</b>	<b>11,11%</b>
<b>Kategori</b>		<b>TK</b>	<b>TK</b>	<b>TK</b>	<b>TK</b>	<b>KK</b>	<b>TK</b>	<b>K</b>	<b>TK</b>

Jika kita mengamati Tabel 4.6, kita dapat melihat bahwa ada peningkatan yang signifikan dalam perkembangan keterampilan psikomotorik siswa yang menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah di Sekolah Dasar SDN 013 Kumantan.

Dapat diidentifikasi bahwa persentase ketuntasan klasikal siswa mengalami peningkatan seiring berjalannya waktu. Pada Siklus I pertemuan I, persentasenya adalah 43.75%, meningkat menjadi 56.25% pada Siklus I pertemuan II. Kemudian, pada Siklus II pertemuan I, persentasenya meningkat menjadi 68.75%, dan pada Siklus II pertemuan II, persentasenya mencapai 81.25%. Rata-rata kelas juga menunjukkan perbaikan sepanjang tindakan pembelajaran. Pada Siklus I pertemuan I, rata-ratanya adalah 64.37 dalam kategori kurang terampil (60-69). Pada Siklus I pertemuan II, rata-ratanya adalah 68.75, tetapi masih dalam kategori kurang terampil (60-69). Namun, pada Siklus II pertemuan I, rata-ratanya meningkat menjadi 75.62 dalam kategori cukup terampil (70-79), dan pada Siklus II pertemuan II, rata-ratanya mencapai 81.25 dalam kategori baik (80-89). Untuk melihat perkembangan kemampuan siswa dari Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II dalam kelas III SDN 013 Kumantan, informasi lebih lanjut dapat ditemukan dalam Tabel 4.7.

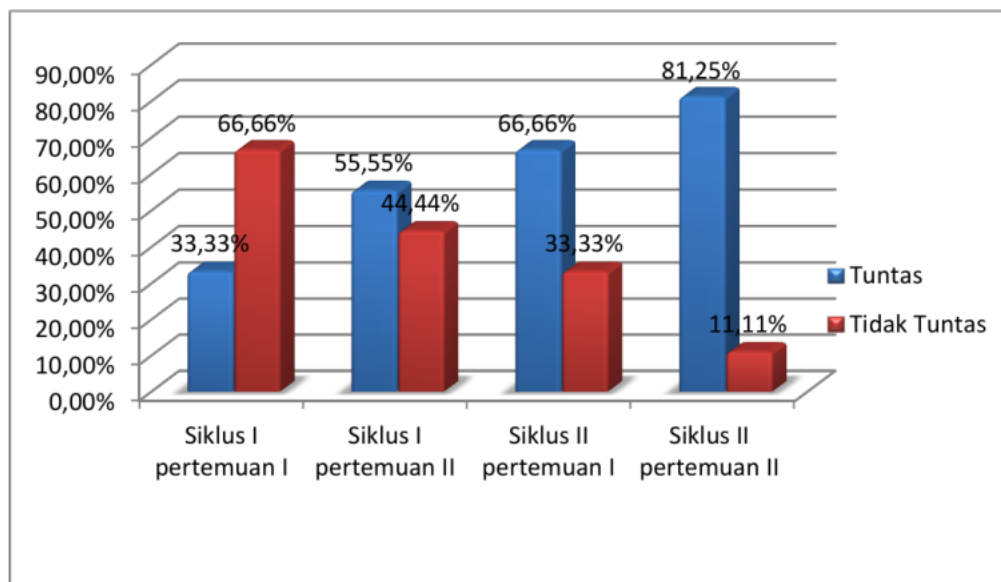
**Tabel 4. 7**  
**Perbandingan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan penerapan**  
**model pembelajaran berbasis masalah di SDN 013 Kumantan pada tahap**  
**Pratindakan, Siklus 1, dan Siklus 2.**

No	Keterangan	Data Pratindakan	SIKLUS I		SIKLUS II	
			Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
1	Nilai rata-rata	25,33	51,11	62,77	68,33	80
2	Presentase klasikal	22.22%	33.33%	55.55%	66.66%	88.88%

Sumber: Data Olahan Hasil Penelitian 2023

Dari tabel 4.7, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata kelas awalnya adalah 25,33, dan meningkat selama Siklus I pertemuan 1 menjadi 51,11. Peningkatan ini berlanjut pada Siklus I pertemuan II menjadi 62,77, dan Siklus II pertemuan I mencapai 68,33. Kemudian, terjadi peningkatan signifikan pada Siklus II pertemuan II, mencapai 80. Ketuntasan klasikal, yang awalnya hanya 22,22% pada Pratindakan, meningkat menjadi 33,33% pada Siklus I pertemuan I dan terus meningkat hingga mencapai 55,55% pada Siklus I pertemuan II. Siklus II pertemuan I mencapai 66,66%, dan pada Siklus II pertemuan II, ketuntasan klasikal meningkat lebih lanjut menjadi 88,88%. Detail peningkatan setiap tindakan dapat dilihat pada Grafik 4.1.

**Gambar 4. 1**  
**Peningkatan setiap siklus**



#### **D. Pembahasan**

Berdasarkan temuan dalam penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, disimpulkan bahwa penerapan model Pembelajaran Problem Based Learning secara tepat dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Awalnya, kemampuan berpikir kritis siswa kelas III SDN 013 Kumantan tergolong rendah berdasarkan hasil nilai pratindakan. Pada tahap pengumpulan data pratindakan, peneliti melakukan berbagai kegiatan, termasuk observasi, pemberian soal evaluasi, dan diskusi dengan guru kelas tentang proses pembelajaran keterampilan psikomotorik. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mendorong partisipasi siswa dalam pembelajaran dan memecahkan masalah-masalah yang bersifat autentik.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mengatasi potensi hambatan dalam mencapainya, penting untuk mengimplementasikan model

pembelajaran PBL. Salah satu aspek yang perlu diperbarui dalam proses pembelajaran adalah kerjasama di antara siswa saat mereka bekerja dalam kelompok. Dalam konteks ini, setiap anggota kelompok akan berinteraksi secara aktif. Johnson telah menguraikan konsep bahwa kerjasama dapat mengatasi berbagai hambatan dalam proses pembelajaran, memungkinkan siswa untuk bertindak secara independen dan bertanggung jawab, memanfaatkan bakat individu dalam kelompok, memupuk kepercayaan sesama anggota kelompok, memberikan ruang untuk berpendapat, dan membuat keputusan bersama (Maulida et al., 2020).

Menerapkan model pembelajaran PBL (Problem Based Learning) pada pembelajaran materi penjumlahan dan pengurangan dalam mata pelajaran Matematika di kelas III SDN 013 Kumantan telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui pendekatan PBL, siswa tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka, tetapi juga merasa lebih percaya diri dalam berkomunikasi dan mengemukakan pendapat, karena mereka mendapat bimbingan yang baik selama proses pembelajaran.

Peneliti juga melakukan pengawasan terhadap proses pembelajaran Matematika yang berlangsung saat itu dengan memberikan siswa soal evaluasi. Hasil rata-rata nilai kelas yang tercapai adalah 54, dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 22.22%, yang belum mencapai standar ketuntasan minimum yaitu 70. Pengelolaan pembelajaran di kelas selama ini dianggap kurang efektif dan kurang menarik. Proses pembelajaran yang

dominan adalah guru memberikan penjelasan sementara siswa hanya mendengarkan, yang mengakibatkan kesulitan siswa dalam pemahaman. Dibawah ini adalah hasil dari tindakan pembelajaran yang dilaksanakan dalam siklus I dan siklus II.



## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan menggunakan model pembelajaran *PBL* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas III SDN 013 Kumantan tahun ajaran 2022/ 2023 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan dalam penelitian ini diawali dengan menyusun jadwal penelitian yaitu tanggal 14 sampai 17 Juli 2023. Kemudian mempersiapkan perangkat pembelajaran yang digunakan saat penelitian seperti, RPP, Silabus, Lembar Observasi, Lembar penilaian dan sebagainya. Setelah menentukan tanggal dan menyiapkan perangkat pembelajaran peneliti meminta izin turun lapangan ke kampus dan ke sekolah yang akan menjadi tempat penelitian yaitu di SDN 013 Kumantan.
2. Pelaksanaan model pembelajaran *PBL* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SDN 013 Kumantan yaitu, dilaksanakan dengan 2 siklus dan setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah Siswa membaca teks bacaan mengenai materi hari ini. Siswa diberikan pertanyaan berdasarkan apa yang sudah di baca. Siswa memilih jawaban berdasarkan dirinya sendiri. Siswa diberikan kesempatan untuk mempertimbangkan jawaban pilihannya sendiri. Guru menyampaikan hasil jawaban dari pilihan siswa sendiri. Siswa diminta menerima nilai dari hasil yang di dapatkannya dengan bangga. (karena

hasil dari diri sendiri lebih baik dari hasil contekan dari orang lain). Siswa mengerjakan LKPD.

3. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas III SD Negeri 013 Kumantan dengan menggunakan model pembelajaran *PBL*, pembelajaran berjalan dengan baik dapat dilihat dari hasil tes. Hasil tes pada siklus I pertemuan 1 menunjukkan ada 3 orang siswa (33,33%) dari 9 siswa yang termasuk tuntas dengan kategori Sangat Rendah (<59), dan pada siklus 1 pertemuan II menunjukkan ada 5 orang siswa (55,55%) dari 9 siswa yang termasuk tuntas dengan kategori Sangat Rendah (<59), sedangkan pada siklus II pertemuan I menunjukkan ada 6 orang siswa (66,66%) dari 9 orang siswa yang termasuk tuntas dengan kategori kurang (60-69), dan pada siklus II pertemuan II menunjukkan ada 8 orang siswa (88,88%) dari 9 orang siswa yang termasuk tuntas dalam kategori Baik (80-89).

## **B. Implikasi**

Adapun implikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Implikasi Teoritis**

Implikasi teoritis dari penelitian ini yaitu, dengan adanya implementasi penggunaan model pembelajaran *PBL* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

### **2. Implikasi Praktis**

Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan bagi sekolah, guru, dan calon guru. Dalam hal ini berguna untuk membenahi diri dan

meningkatkan kemampuanguru sehubungan menggunakan model pembelajaran *PBL* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

### **C. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

#### **1. Bagi Guru**

Hendaknya memiliki sikap inovatif dalam proses belajar mengajar sehingga siswa akan tertarik untuk mengikut pembelajaran. Selain itu guru hendaknya lebih kreatif dalam pembuatan soal-soal. Soal yang dibuat tingkatan kesulitannya sebaiknya disesuaikan dengan tingkatan rendah, sedang dan tinggi. Dan guru juga harus menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran dalam mengajar. Salah satunya menggunakan model pembelajaran *PBL* untuk memperbaiki kemampuan berpikir kritis siswa di kelas.

#### **2. Bagi Siswa**

Siswa sebaiknya mengulang materi yang dipelajari di kelas ketika telah berada di rumah, agar dapat menguasai dengan baik apa yang telah dipelajari. Diharapkan siswa dapat memperhatikan guru menyampaikan materi pembelajaran lebih baik lagi, agar apa yang disampaikan guru dapat dimengerti dengan baik.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan model pembelajaran *PBL* di sekolah-sekolah dasar lainnya sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adella, Besty, Rusdial Marta, Universitas Pahlawan, and Tuanku Tambusai. 2023. "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model Kreatif Problem Solving ( CPS ) Di Sekolah DasaR." 9: 149–58.
- Saputri, M. A. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 92–98. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.602>
- Saputro, B., Sulasmono, B. S., & Setyaningtyas, E. W. (2019). Belajar Matematika Menggunakan Model Pbl Pada Siswa Kelas V. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 3(2), 621–631.
- Afira, C. S., Chamdani, M., & Suryandari, K. C. (2021). Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN Sekecamatan Kutowinangun Tahun Ajaran 2020/2021. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(2). <https://doi.org/10.20961/jkc.v9i2.50642>
- Ananda, S. F. D., & Fauziah, A. N. M. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9(2), 390–403. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i2.491>
- Ermida. (2018). Hubungan Anatara Perhatian Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X Ips Madrasah Aliyah Laboratorium Kota Jmabi. *Pakistan Research Journal of Management Sciences*, 7(5), 1–2. <http://content.ebscohost.com/ContentServer.asp?EbscoContent=dGJyMNLe80Sep7Q4y9f3OLCmr1Gep7JJSsKy4Sa6WxWXS&ContentCustomer=dGJyMPGptk%2B3rLJNuePfgex43zx1%2B6B&T=P&P=AN&S=R&D=buh&K=134748798%0Ahttp://amg.um.dk/~media/amg/Documents/Policiess and Strategies/S>
- Hasan, H. (2015). Kendala Yang Dihadapi Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Matematika Di Sd Negeri Gani Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Pesona Dasar*, 1(4), 40–51.
- Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Makrufi, A. D., Gandi, S., Muin, A., Tajeri, Fakhrudin, A., Hamdani, & Suprapno. (2022). *Pengembangan Kurikulum 2013 Revisi ke Kurikulum Merdeka*.

- Mutiaramses, Neviyarni, I. M. (2021). *Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar*. 06, 43–48.
- Sitompul, N. N. S. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP Kelas IX. *GAUSS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 45–54. <https://doi.org/10.30656/gauss.v4i1.3129>
- Wijayanti, Ay., I., Pudjawan., & Margunayasa. (2015). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Dalam Pembelajaran IPA Di 3 SD Gugus X Kecamatan Buleleng. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1), 1–12. <file:///C:/Users/user/Downloads/37-5740-1-SM.pdf>
- yuri irawadi. (2017). Jurnal Pembelajaran Prospektif Volume 2 Nomor 2, Agustus 2017 Pembelajaran Materi Bangun Ruang Menggunakan Model Pembelajaran. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 2, 121–130.
- Yusnita, L. (2018). Peningkatan Hasil Belajar PKN Dengan Model Everyone Is Teacher Here Di Kelas V SD. *E-Jurnal Inovasi Pembelajaran SD*, 6(2), 1–13. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-76887-8>  
<http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-93594-2>  
<http://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-409517-5.00007-3>  
<http://dx.doi.org/10.1016/j.jff.2015.06.018>  
<http://dx.doi.org/10.1038/s41559-019-0877-3>
- Marisa, T. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Serta Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas 5 SD Negeri Mangunsari 01. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 4(1), 256–263.
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., & Hernawan, A. H. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258.
- Yayan, A., Sri, A. W., Unika, W., & Nizmah, S. M. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. *Jurnal Buana Pengabdian*, 1(1).